



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAHA PENGELOLAHAN KOPI
PADA INDISTRI KECIL KOPI BUBUK SEHATI
DIKECAMATAN GUGUK PANJANG
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI



**DENDY WAHYU
05114077**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KOPI
PADA INDUSTRI KECIL KOPI BUBUK SAHATI
DI KECAMATAN GUGUK PANJANG
KOTA BUKITTINGI**

Oleh

DENDY WAHYU
05 114 077

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KOPI
PADA INDUSTRI KECIL KOPI BUBUK SAHATI
KECAMATAN GUGUK PANJANG, KOTA BUKITTINGGI**

Oleh:

DENDY WAHYU
05114077

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I



Drs. Rusyia Rustam, MAg.
NIP. 1958050221988031003

Dosen Pembimbing II



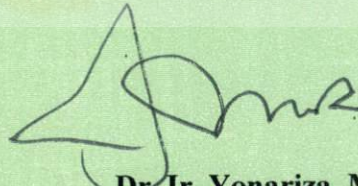
Muhammad Hendri, SP. MM.
NIP. 197104102000031002

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas



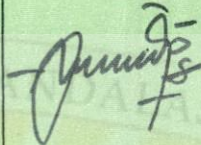

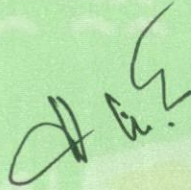
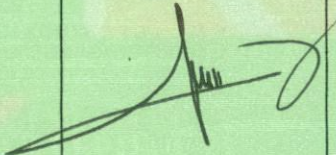
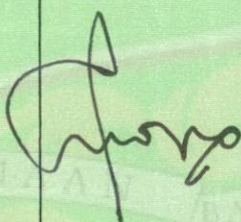
Prof. Ir. Ardi, M.Sc.
NIP. 195312161980031004

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas



Dr. Ir. Yonariza, M.Sc.
NIP. 196505051991031003

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 10 Oktober 2011.

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si.		Ketua
2.	Drs. Rusyja Rustam, MAg.		Sekretaris
3.	Muhammad Hendri, SP. MM.		Anggota
4.	Ir. Syahyana Raesi, M.Sc.		Anggota
5.	Dr. Ir. H. Nofialdi, M.Si.		Anggota



....."Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap"
(QS. Al Insyirah: 6-8)

....."Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang
yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang
diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"
(QS. Al Mujaadalah: 11)

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin

Puji syukur hamba ucapkan kepadaMu Ya Allah.
Akhirnya kugapai secercah harapan dalam hidupku. Sebuah angan
terbesarku telah berhasil kuraih meskipun sulit ku hadapi.
Sebuah keberhasilan yang terwujud dari untaian doa dan tiada putus
asa. Karena kuyakin, segala sesuatu ada akhir penyelesaian yang
kukecup dengan manis dari perjuangan hidup.
semuanya penuh arti.
Sebuah persebahan terbaik untuk ayahanda Dasril. SH dan ibunda
Junaida Khairani serta adikku Meillita Rahmah, Amd,Keb yang selalu
mendo'akan serta memberikan motivasi hingga menjadikan aku manusia
yang lebih tangguh.

Trimakasih kepada bapak Drs. Rusyja Rustam, Mag dan Bapak M.
Hendri, SP. MM. Yang telah membimbing ndy dalam penulisan skripsi
saya. Terimakasih saya ucapkan kepada sahabat ku Putri Welni, SP, M.
Ikbal, SP, Julius Putra, SP dan Resex Community yang telah banyak
membantu dalam penulisan skripsi saya ini. dan teman2 yang tdk bisa
disebut satu-persatu yang sudah banyak membantu lahir bathin...

kawan-kawanku...jgn menyerah untuk mencapai sebuah tujuan
hidup,hadiahkan gelarmu untuk orang tua-mu ...,saya berharap kita
semua Meraih Gelar Sarjana.....
Semoga ini merupakan pintu awal kesuksesan dalam meraih masa depan
yang lebih cerah, Amin.....

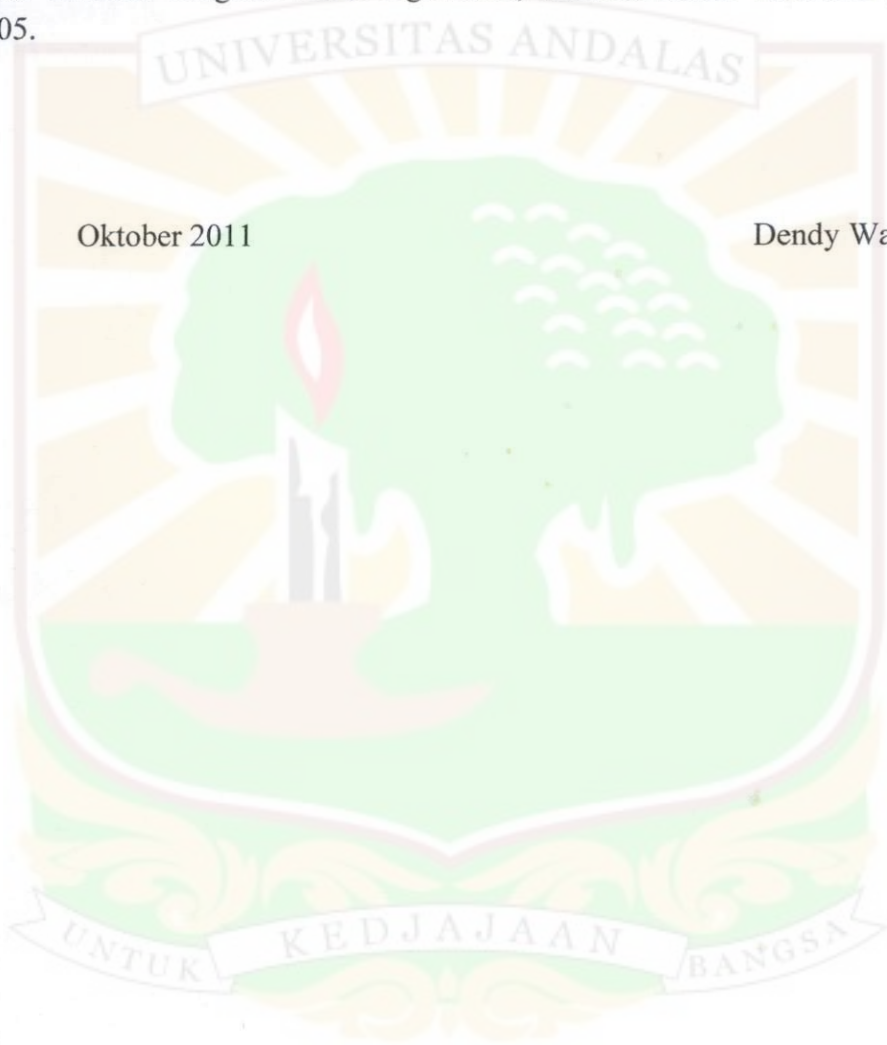
BIODATA

Penulis dilahirkan di Gurun Panjang, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 20 Juni 1987, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Dasril.SH dan Junaida Khairani. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD negeri 06 Surabaya Lubuk Basung (1993-1999), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di tempuh di SLTP 1 Kecamatan Lubuk Basung, lulus pada tahun 2002. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMU 2 Lubuk Basung, lulus pada tahun 2005, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi pada tahun 2005.

Padang,

Oktober 2011

Dendy Wahyu



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Analisis Distribusi Nilai Tambah Pengolahan Kopi Pada Industri Kecil Kopi Bubuk Sahati, di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di program strata-1 Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Drs. Rusdja Rustam, MAg selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Muhammad Hendri, SP. MM selaku Dosen Pembimbing II atas segala segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak dan Ibu Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Andalas beserta Karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya pada keluarga besar Usaha Kopi Bubuk Sahati yang telah mengizinkan dan memberikan informasi kepada penulis terkait dengan penelitian yang telah dilakukan serta seluruh pihak yang memberikan bantuannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya.

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Tentang Kopi.....	8
2.2. Industri Kecil.....	12
2.3. Tinjauan Tentang Nilai Tambah.....	14
2.4. Penelitian Terdahulu.....	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.2. Metode Penelitian.....	23
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4. Variabel yang Diamati.....	24
3.5. Analisa Data.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Industri Sahati.....	29
4.1.1. Sejarah Singkat Industri Sahati.....	29
4.1.2. Struktur Organisasi Industri Sahati	29

4.2. Faktor Tenaga Kerja dan Sumber Daya Industri.....	31
4.2.1. Tenaga Kerja.....	31
4.2.2. Sumber Daya Industri.....	34
4.3. Faktor Produksi dan Operasi.....	35
4.3.1. Bahan Baku dan Bahan Penolong.....	35
4.3.2. Produksi.....	38
4.4. Pemasaran dan Distribusi.....	41
4.5. Perhitungan Nilai Tambah.....	43
4.5.1. Pengelompokan Nilai Output.....	43
4.5.2. Pengelompokan Nilai Input.....	44
4.5.3. Nilai Tambah.....	45
4.6. Distribusi Nilai Tambah.....	46
4.7. Pembahasan.....	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tenaga Kerja Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	32
2. Harga Beli dan Umur Ekonomis Peralatan Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	35
3. Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	37
4. Harga Kopi untuk Masing-masing Kemasan Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	41
5. Pengelompokan Nilai Output pada Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	44
6. Pengelompokan Nilai Output pada Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	45
7. Perhitungan Nilai Tambah Bruto pada Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	45
8. Perhitungan Distribusi Nilai Tambah pada Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	47
9. Besarnya Keuntungan yang Diperoleh Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

- | | |
|--------------------------------------------------------------|----|
| 1. Struktur Organisasi Industri Sahati 2010..... | 30 |
| 2. Proses Produksi Kopi Bubuk pada Industri Sahati 2010..... | 39 |
| 3. Saluran Distribusi Produk pada Industri Sahati 2010..... | 42 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Luas dan Produksi Tanaman Kopi di Kota Madya Bukittinggi.....	54
2. Nama-Nama dan Produksi Industri Kopi di Kota Bukittinggi 2009.....	55
3. Kriteria Penggolongan Industri Menurut Dinas perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi tahun 2008.....	56
4. Standar UMR provinsi – provinsi di Sumatera tahun 2010.....	57
5. Upah Tenaga Kerja Pada Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	58
6. Penjualan Produk Pada Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	59
7. Perhitungan Biaya Penyusutan Industri Sahati Periode Januari - Desember 2010.....	60
8. Jenis Dan Besarnya Pajak Kendaraan Yang Dibayarkan Oleh Industri Sahati Selama Periode Januari - Desember 2010.....	61



Analisis Distribusi Nilai Tambah Pengolahan Kopi Pada Industri Kecil Kopi Bubuk Sahati di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada industri Kopi Bubuk Sahati di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi mulai bulan Mei sampai dengan Juni 2011 dengan tujuan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi pada industri Sahati, menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terciptanya nilai tambah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pimpinan dan karyawan Industri Sahati dijadikan sebagai sumber data primer sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa total nilai tambah total nilai tambah bruto yang dihasilkan pada industri Sahati adalah sebesar Rp. 135.421.000,00 dengan nilai output sebesar Rp 351.540.000,00 dan nilai input sebesar Rp 216.119.000,00. Distribusi nilai tambah terbesar diterima oleh pengusaha dalam bentuk keuntungan yaitu sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%, kemudian diikuti oleh tenaga kerja sebesar Rp 58.420.000,00 atau sebesar 43,14%, untuk industri sebesar Rp 4.539.400,00 atau sebesar 3,35%. Kemudian penerima distribusi nilai tambah paling besar berikutnya adalah pemerintah dalam bentuk pajak kendaraan sebesar Rp 1.250.000,00 atau sebesar 0,92% dan penerima distribusi nilai tambah yang terkecil adalah pihak masyarakat sebesar Rp 175.000,00 atau sebesar 0,13%. Persentase distribusi nilai tambah ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan kelompok yang memberikan kontribusi paling besar dalam penciptaan nilai tambah, karena jumlah tenaga kerja pada industri ini cukup banyak dan merupakan paling menentukan, sebaliknya masyarakat merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah paling kecil. Keuntungan yang diterima oleh pemilik/pengusaha sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%.

Disarankan kepada pihak industri untuk memperluas daerah pemasaran meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan industri dan hendaknya pimpinan menempatkan tenaga kerja yang mampu menguasai masing – masing bidangnya untuk pengembangan dan peningkatan produk dalam menciptakan nilai tambah.

Value-Added Distribution Analysis of Coffee Processing at Bubuk Kopi Sahati, Kecamatan Guguk Panjang, Bukittinggi

ABSTRACT

This case study aims to calculate value-added of coffee processing and to identify value-added distribution amongs production factors at Bubuk Kopi Sahati. Results show that total value-added is Rp. 135.421.000. Output value is Rp 351.540.000,00 and input value is Rp 216.119.000. Value-added is distributed to owner for Rp 71.036.600,00 (52,46%), to workers for Rp 58.420.000,00 (43,14%), to industry for Rp 4.539.400,00 (3,35%), to local government for Rp 1.250.000,00 (0,92%) and to local communities for Rp 175.000,00 (0,13%). Workers contribute most significant among others factor, while local communities get smallest value-added. Therefore, the industry needs to enhance its value added through employing skillful and specialized workers.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat dan pengambil kebijakan (*stakeholder*) lainnya. Program dari pembangunan pertanian Indonesia tahun 2005-2009 difokuskan pada (1) peningkatan ketahanan pangan, (2) peningkatan nilai tambah dan daya saing, (3) dan peningkatan kesejahteraan petani. Ketiga program tersebut secara bertahap diharapkan mampu meningkatkan kinerja sektor pertanian yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2007).

Melihat pentingnya sektor pertanian, diantaranya sebagai andalan mata pencaharian sebagian besar penduduk, sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kontribusi terhadap ekspor (devisa), bahan baku industri, serta penyediaan bahan pangan dan gizi. Beberapa kali sektor pertanian juga mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi.

Sebagai Negara agraris, sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat baik materil dan spiritual. Selain itu peran sektor pertanian sangat strategis dalam pembangunan nasional. Soekartawi (1996), melihat pentingnya sektor pertanian, diantaranya sebagai andalan mata pencaharian sebagian besar penduduk, sumbangannya terhadap PDB, kontribusi terhadap ekspor (devisa), bahan baku industri, serta penyediaan bahan pangan dan gizi. Beberapa kali sektor pertanian juga mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi.

Strategi pembangunan pertanian yang berdasarkan konsep agroindustri merupakan upaya yang sangat penting untuk menciptakan lapangan kerja dalam rangka mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, motor penggerak pembangunan serta menciptakan nilai tambah (Soekartawi, 2005). Menurut (PERHEPI, 1995), agroindustri adalah proses yang memberikan nilai tambah yang dilakukan pada produk hasil pertanian yang prinsipnya menggunakan

perlakuan-perlakuan atau proses secara fisika, kimia dengan bantuan aktifitas biologis (fermentasi, dekomposisi secara mikroorganisme, enzimatik, dan sebagainya).

Nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Berbeda halnya dengan konsep laba bersih yang hanya berorientasi untuk pihak tertentu saja, nilai tambah ini didasarkan pada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik modal saja yang berkepentingan atas laba, tapi juga karyawan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah (Hendriksen, 1982).

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah pertanian yang sangat potensial sehingga usaha pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) sangat memungkinkan. Bahkan agroindustri dapat dijadikan produk andalan Sumatera Barat dalam menghadapi era globalisasi tahun 2020 mendatang karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang memadai (PERHEPI, 1995). Keadaan ini sangat mendukung dalam pencapaian tujuan pembangunan sektor perkebunan di Sumatera Barat yaitu mengembangkan kegiatan perkebunan rakyat, perkebunan besar dalam rangka meningkatkan pendapatan dan menunjang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan penyediaan lapangan kerja serta menunjang pengembangan kegiatan agribisnis yang berkaitan dengan pengolahan hasil komoditi perkebunan (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2006). Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah.

Di Kota Bukittinggi, tanaman kopi juga menjadi salah satu komoditi yang berkembang. Selama periode lima tahun terakhir (2004 - 2008), jumlah tanaman kopi ini berfluktuasi (Lampiran 1). Pada tahun 2004 jumlah produksi tanaman kopi adalah 37.790 Kg dengan luas areal tanam 37,30 Ha. Selama lima tahun terakhir (2004 - 2008) jumlah produksi ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 produksi kopi ini turun drastis menjadi 18.900 Kg, dan tidak pernah mengalami penambahan produksi. Produksi yang menurun ini merupakan konsekuensi sifat alami yang sangat tergantung pada kondisi kesehatan tanaman pada saat itu.

Kondisi tersebut sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana produksi, kondisi alam, perawatan terhadap tanaman itu sendiri. Selain itu, produksi yang berfluktuasi ini juga disebabkan oleh adanya klasifikasi panen dari tanaman kopi yang terdiri dari panen pendahuluan (panen yang dilakukan pada saat kopi berumur 8 bulan, dan berkisar antara bulan Februari sampai Maret), panen raya (panen besar-besaran yang dimulai dari bulan Mei/Juni, dan berlangsung selama 4 - 5 bulan), serta panen hijau (panen yang dilakukan untuk buah yang masih tersisa) (Najiyati dan Danarti 2004).

Pengolahan hasil merupakan subsektor agribisnis yang sangat besar peranannya dalam meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang telah diperoleh. Dalam kondisi perekonomian dimana sektor industri harus dikembangkan secara berimbang dengan pengembangan sektor lain seperti sektor pertanian yang mendukung sektor industri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat menjadi lebih terjamin dan layak (Soekartawi, 1999).

Pengolahan kopi beras menjadi kopi bubuk dapat dilakukan oleh petani dan pihak industri/pabrik. Pengolahan oleh petani biasanya lebih tradisional, karena menggunakan alat yang sederhana. Sedangkan pada industri atau pabrik, pengolahan dilakukan secara modern (Najiyati dan Danarti, 2004). Buah kopi yang berbentuk biji tersebut, akan mengalami proses produksi di dalam pabrik atau industri. Menurut Salid (2001), kegiatan produksi merupakan proses transformasi masukan menjadi suatu keluaran. Jadi kegiatan produksi adalah melaksanakan rencana produksi yang telah di buat yang memiliki masa cukup lama serta terkait dengan bagaimana mengelola proses produksi berdasarkan masukan, baik langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk.

Konsep nilai tambah dalam sebuah industri memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi industri pengolahan hasil pertanian yang cukup banyak menyerap tenaga kerja seperti halnya industri pengolahan kopi bubuk ini. Konsep laba sebagai pertambahan nilai menjadi sangat bermanfaat jika diterapkan pada perusahaan besar yang mempengaruhi nafkah masyarakat dan memiliki dampak ekonomi dan sosial yang sangat luas di luar kepentingan pemilik dan pemegang saham. Laba sebagai pertambahan nilai meliputi : upah, sewa, pajak, dividen,

yang dibayarkan pada pemegang saham dan laba yang ditahan (Hendriksen, 1982). Menurut Belkoui (2000), laporan nilai tambah pada suatu perusahaan/industri memiliki tujuan dan kegunaan antara lain : (1) dengan mengungkapkan nilai tambah, karyawan dapat mengetahui nilai kontribusinya terhadap total kekayaan perusahaan, (2) nilai tambah dapat menjadi dasar untuk perhitungan bonus karyawan, dan (3) nilai tambah berguna bagi kelompok karyawan karena dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran dalam melakukan negosiasi.

1.2 Perumusan Masalah

Industri kopi bubuk "Sahati" merupakan salah satu industri kecil yang mengolah kopi biji atau kopi beras menjadi kopi bubuk (Lampiran 2). Industri kecil adalah industri yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau barang yang kurang nilainya untuk dijual dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 9 orang termasuk pengusaha (Lampiran 3). Keahlian dan keterampilannya diperoleh dari industri kopi bubuk "Mak Ciak", karena sebelum mendirikan industri ini pemilik usaha kopi bubuk "Sahati" pernah bekerja di industri tersebut selama \pm 14 tahun. Industri "Sahati" berdiri semenjak tahun 2005 dan merupakan salah satu industri kopi yang masih aktif. Industri ini melakukan kegiatan mengolah bahan baku melalui proses produksi menjadi produk jadi. Dalam hal ini adalah pengolahan biji kopi dengan menggunakan mesin dan peralatan produksi akan menyebabkan terjadinya nilai tambah. Saat ini produk yang dihasilkan tidak hanya di jual di daerah Bukittinggi saja bahkan sudah sampai ke daerah Kabupaten Agam seperti Palupuh, Kamang, Matur, Padang Luar, Ampek Koto, Lawang, Ambun Pagi. penjualan ke daerah - daerah itu dilakukan sekali dua hari.

Peranan nilai tambah semakin penting dengan adanya tujuan pengembangan industri kecil untuk peningkatan kesejahteraan melalui distribusi nilai tambah kepada berbagai kelompok yang terlibat dalam aktifitas industri khususnya tenaga kerja. Jumlah upah yang dikeluarkan perusahaan merupakan salah satu bentuk dari pendistribusian nilai tambah yang dihasilkan. Besarnya upah yang

dikeluarkan dalam suatu periode akan berpengaruh terhadap kesejahteraan tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor sumber daya yang sangat penting dalam sebuah industri, begitu juga halnya pada kopi bubuk "Sahati" ini. Selain tenaga kerja, industri ini juga melibatkan pihak-pihak lainnya yaitu pemerintah yang menyediakan lingkungan dan iklim usaha yang baik, masyarakat setempat yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekonomi yang baik serta pihak industri itu sendiri yang telah mengelola dan mengkoordinasikan berbagai masukan (*input*) produksi untuk menghasilkan keluaran (*output*). Nilai tambah yang diciptakan akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terciptanya nilai tambah pada industri tersebut.

Sejak dimulainya usaha pengolahan kopi bubuk pada industri kopi bubuk Sahati sampai saat sekarang ini, belum menerapkan konsep nilai tambah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga industri tidak mengetahui gambaran nilai tambah yang didapat atas kontribusinya selama ini. Analisa nilai tambah merupakan pengukuran kekayaan yang diciptakan oleh pemitraan (*partnership*), yang dapat menunjukkan distribusi kekayaan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas industri terutama kepada tenaga kerja. Persentase distribusi nilai tambah dapat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dan motivasi tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitasnya.

Dengan adanya laporan nilai tambah dapat dilihat pendistribusian yang terjadi pada industri ini. Berapa persentase untuk masing-masing pihak yang terlibat dalam proses penciptaan nilai tambah pada industri tersebut. Kelompok mana yang memperoleh distribusi nilai tambah yang terbesar, kelompok tenaga kerja, perusahaan ataupun pemerintah dan masyarakat.

Upah/gaji merupakan bentuk distribusi nilai tambah yang diterima oleh pihak tenaga kerja. Dalam memberikan gaji dan upah kepada karyawannya, industri "Sahati" belum memberikan gaji dan upah kepada karyawannya sesuai dengan Standar Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku saat ini di Sumatra Barat (Lampiran 4). UMR adalah suatu standar minimum yang ditetapkan pemerintah dan digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri

untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan dan buruh di dalam lingkungan usaha atau kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja (Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi 2010).

Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010 adalah Rp.950.000 per bulan, sementara upah yang diterima oleh karyawan adalah Rp.600.000 per bulan. Artinya upah yang diterima tenaga kerja di industri kopi bubuk kopi sahati masih dibawah standar UMR yang Provinsi Sumatera Barat yang berlaku. Dalam hal ini terlihat bahwa tenaga kerja tidak memperoleh hak yang seharusnya dia dapatkan.

Besarnya distribusi nilai tambah yang diterima oleh pihak-pihak tersebut tergantung dari besarnya nilai tambah yang dihasilkan industri itu sendiri. Dengan arti kata, semakin besar nilai tambah yang dihasilkan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan nilai tambah tersebut sesuai dengan kepentingan pihak perusahaan. Dengan melihat permasalahan ini maka timbul pertanyaan : Berapakah nilai tambah yang dihasilkan oleh industri "Sahati" dalam menghasilkan kopi bubuk? Dan bagaimanakah pendistribusiannya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap industri tersebut? Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Distribusi Nilai Tambah Pengolahan Kopi Pada Industri Kecil Kopi Bubuk Sahati, di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi"**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi pada industri kopi bubuk "Sahati".
2. Menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terciptanya nilai tambah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada karyawan pada industri tersebut mengenai nilai tambah yang mereka terima dari kontribusi yang diberikan.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam menentukan kebijakan ekonomi di masa yang akan datang khususnya untuk pengolahan industri kopi bubuk.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kopi

Tanaman kopi bukanlah tanaman asli Indonesia. Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk ke peradaban manusia. Pada mulanya, tanaman kopi belum dibudidayakan secara sempurna oleh penduduk, melainkan masih tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi (Najiyati dan Danarti, 2004). Kemudian dari hasil-hasil penyelidikan, dapat dipastikan bahwa pohon kopi berasal dari benua Afrika, yang terdiri dari berbagai jenis. Dari berbagai macam jenis tersebut, satu diantaranya yaitu *Coffea Arabica* sampai pada abad XIX tersebar meluas di seluruh dunia, terutama di daerah-daerah yang beriklim tropis. Jenis kopi *Arabica* berasal dari daerah Ethiopia atau Abessinia, dan tumbuh di dataran-dataran tinggi. Selanjutnya, biji-biji kopi tersebut dapat tumbuh subur di daerah yang baru, yaitu “Yaman”. Bangsa Arab dari suku Yaman inilah yang kemudian menjadi petani-petani dan pedagang-pedagang kopi yang pertama.

Istilah kopi berasal dari kata *Quahweh*, yang semula adalah istilah puitis untuk anggur. Karena orang Islam dilarang minum anggur, maka namanya diganti dengan kopi. Lalu kata yang serupa dalam bahasa Turki *kahweh* menjadi *Cafe* (Prancis), *Coffee* (Inggris) dan *Coffea* dari bahasa Latin (Spilance, 1990).

Menurut Soetedjo (1976), tanaman kopi tergolong dalam suku *Rubiaceae* dan Genus *Coffea*. Dari Genus ini dikenal ada beberapa varietas tanaman kopi, yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak menunjukkan perbedaan morfologi yang besar. Pohon kopi tumbuh tegak lurus, bentuk daunnya bulat telur, melekat berpasangan pada bagian batang, cabang atau ranting dan tersusun berdampingan. Di daerah ketiak daun, terdapat 4 sampai 5 buah “dasar mata” yang selanjutnya akan keluar sebagai “cabang *orthotroop*”. Di sebelah atasnya terdapat tempat mata reproduksi, yang akan tumbuh menjadi tunas, yang akhirnya menyusun cabang primer. Pada cabang primer, susunan ketiak-ketiak daun tersebut terulang kembali, sehingga terbentuk cabang sekunder. Pada pohon yang sudah tua, percabangannya tinggal sedikit, terutama disebelah ujung batang, karena sebagian cabang sekunder telah mati.

Bunga kopi keluar dari ketiak daun pada cabang primer. Bunga kopi tersusun berkelompok-kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 6 kuntum bunga yang memiliki tangkai yang pendek. Pada setiap ketiak daun terdapat 2 sampai 3 kelompok. Pada musim berbunga, satu pohon kopi mampu mengeluarkan sampai ribuan kuntum bunga. Kelopak bunganya berwarna hijau, berukuran kecil dan pendek.

Buah kopi terdiri dari atas bakal buah dan biji. Daging buah terdiri atas 3 bagian yaitu : lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*) serta lapisan kulit tanduk (*endokarp*). Kulit luar terdiri dari satu lapisan yang tipis yang berwarna hijau, kemudian secara berangsur-angsur berubah menjadi hijau kuning, kuning, merah, dan jika sudah terlalu masak akan berwarna merah hitam. Daging buah memiliki lendir yang rasanya agak manis (Soetedjo, 1976).

Menurut Najiyati dan Danarti (2004), bahwa perdagangan kopi saat ini memperdagangkan beberapa jenis kopi, tapi yang sering di budidayakan adalah sebagai berikut :

1. Kopi Robusta

Kopi Robusta berasal dari Kongo. Kopi ini masuk ke Indonesia pada tahun 1990. Beberapa jenis yang termasuk kopi Robusta antara lain : *Quillou*, *Uganda* dan *Chanepora*. Oleh karena sifatnya yang lebih unggul dibandingkan jenis lainnya, kopi Robusta sangat cepat berkembang, bahkan kopi ini termasuk jenis yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia hingga saat ini. Beberapa sifat kopi Robusta adalah resisten terhadap penyakit HV, tumbuh baik pada ketinggian 400-700m dpl, tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400m dpl dengan suhu sekitar 21-24°C, menghendaki daerah yang memiliki bulan kering 3-4 bulan berturut-turut dengan 3-4 kali hujan kiriman, produksi lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Arabica dan Liberica, kualitas buah lebih rendah dibandingkan kopi Arabica dan lebih tinggi dibandingkan dengan Liberica, *rendemen* sekitar 22%.

2. Kopi Arabica

Kopi Arabica berasal dari Ethiopia dan Abessinia. Kopi ini merupakan jenis pertama yang dikenal dan dibudidayakan. Dominasi kopi Arabica menurun karena kopi ini sangat peka terhadap penyakit HV, terutama di dataran rendah. Beberapa sifat penting kopi Arabica adalah : menghendaki daerah ketinggian

antara 700-1700m dpl dengan suhu sekitar 16-20°C, menghendaki daerah beriklim kering atau bulan kering 3 bulan/tahun secara berturut-turut, tapi sesekali mendapat hujan kiriman (hujan yang turun pada musim kemarau), umumnya peka terhadap penyakit HV, terutama bila ditanam di daerah dataran rendah yang kurang dari 500m dpl, rata produksi sedang (4,5-5 ku beras/ha/tahun), memiliki kualitas, cita rasa yang tinggi dibandingkan dengan kopi lainnya. Bila dikelola secara intensif, produksinya bisa mencapai 15-20 ku/ha/tahun dengan *rendemen* sekitar 18%.

3. Kopi Liberica

Kopi Liberica berasal dari Angola, kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1965. Beberapa varietas kopi Liberica yang pernah didatangkan ke Indonesia antara lain : *Ardoniana* dan *Durvei*. Meskipun sudah cukup lama masuk ke Indonesia, tapi hingga kini jumlahnya masih terbatas karena kualitas buah dan *rendemennya* yang rendah. Beberapa sifat kopi Liberica adalah : ukuran daun, cabang, bunga dan pohon lebih besar, agak peka terhadap penyakit HV, kualitas buah rendah, produksi sedang (94,5-5 ku/ha/tahun) dengan *rendemen* sekitar 12%, berbuah sepanjang tahun, ukuran buah tidak merata/ tidak seragam, dan tumbuh baik di dataran rendah.

Dalam dunia perdagangan, kopi hanya dapat diperdagangkan dalam bentuk biji-biji kering yang sudah terlepas dari daging buah dan kulit arinya. Biji kopi yang diperdagangkan tersebut dikenal dengan “kopi beras”. Untuk mendapatkan kopi beras tersebut perlu adanya pengolahan. Pengolahan tersebut terdiri dari dua yaitu: 1) Pengolahan kering yaitu pengolahan yang dilakukan di tingkat petani, 2) pengolahan basah yaitu pengolahan yang pada umumnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar saja, sebab pengolahan ini untuk jumlah produksi yang banyak, sehingga tidak bisa dengan mengandalkan teknologi yang sederhana saja. Di dalam perusahaan, pengolahan dilakukan dengan menggunakan teknik yang lebih moderen (AAK, 1982).

Buah kopi yang telah mengalami pengolahan kering ataupun pengolahan basah tersebut, akan menghasilkan kopi beras (kopi yang berbentuk biji). Selanjutnya kopi beras tersebut dapat diolah lebih lanjut, untuk menghasilkan kopi bubuk. Kopi bubuk inilah yang nantinya akan dikonsumsi dalam bentuk

minuman. Minuman kopi sangat digemari oleh masyarakat, karena memiliki aroma yang khas, nikmat serta berkhasiat menyegarkan badan (Najiyati dan Danarti,2004).

Pembuatan kopi bubuk dapat dilakukan oleh pedagang pengecer, industri maupun petani. Pembuatan kopi bubuk di tingkat petani biasanya dilaksanakan secara tradisional karena menggunakan alat-alat yang sederhana. Hasilnya pun hanya untuk dikonsumsi sendiri atau dijual bila ada pesanan. Sementara pada industri atau pabrik, pengolahan kopi bubuk dilakukan dengan menggunakan mesin-mesin yang moderen dengan skala yang cukup besar. Produk yang dihasilkan pun di bungkus/dikemas dengan baik agar kualitasnya tetap terjamin (Najiyati dan Danarti,2004).

Pembuatan kopi bubuk dapat dibagi dalam dua tahap yaitu : tahap perendangan dan penggilingan. Tahap perendangan merupakan proses pemanasan kopi beras ada suhu $200^{\circ}\text{--}225^{\circ}\text{C}$ untuk mendapatkan kopi rendang yang berwarna coklat kayu manis kehitaman. Perendangan secara terbuka dilakukan oleh petani dengan menggunakan wajan yang terbuat dari alumunium. Perendangan secara tertutup dilakukan oleh industri/pabrik dengan menggunakan mesin-mesin canggih dengan harga yang tinggi. Kopi yang dihasilkan dari perendangan secara tertutup memiliki rasa yang agak asam karena tertahannya air dan beberapa jenis asam yang mudah menguap. Walaupun demikian, aroma yang dihasilkan lebih tajam, sebab senyawa kimia yang memiliki aroma khas kopi tidak banyak menguap.

Setelah perendangan, kopi akan melalui tahap penggilingan. Tahap penggilingan yaitu proses pemecahan butir-butir biji kopi yang telah direndang untuk mendapatkan kopi bubuk yang berukuran optimal. Ukuran kopi bubuk akan berpengaruh terhadap rasa dan aroma kopi (Najiyati dan Danarti, 2004).

Pada mulanya, minuman kopi hanya merupakan cairan dari daun dan buah kopi yang masih segar, yang disedu dengan air panas. Walaupun khasiatnya dapat menyegarkan badan, namun penggemar minuman kopi sangat sedikit sekali, hal ini disebabkan karena rasanya yang tidak enak. Baru setelah ditemukannya cara penggunaan dan pengolahan yang lebih sempurna, kegemaran minum kopi meluas di kalangan penduduk, dan tidak terbatas pada wilayah itu saja, melainkan meluas

ke daerah-daerah yang letaknya disekitar Lautan Tengah, Benua Eropa, Asia dan pada abad XIX sampai keBenua Amerika (Soetedjo, 1976).

2.2 Industri Kecil

Pembangunan agribisnis merupakan strategi pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, pertanian, industri hilir dan jasa penunjang secara simultan dan harmonis. Dalam kerangka pembangunan ekonomi kerakyatan dan ekonomi daerah, pembangunan agribisnis dilaksanakan dengan meningkatkan kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari sumberdaya yang dimiliki dan dapat diterima rakyat. Pengembangan ekonomi kerakyatan pada intinya menyangkut pemberdayaan ekonomi usaha kecil dan menengah (Saragih, 1999).

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (2000) pemberdayaan ekonomi kerakyatan itu menjadi penting dalam rangka pembangunan ekonomi daerah, mengingat potensi sektor skala usaha kecil dan menengah cukup besar, yang termasuk di dalamnya adalah usaha industri. Usaha industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku dan barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya dan memberikan nilai tambah untuk industri. Usaha industri tersebut terdiri dari empat skala usaha, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil adalah kegiatan ekonomi yang memiliki dan menghidupi sebagian besar rakyat. Usaha kecil pada kenyataannya mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi maupun proteksi, usaha kecil mampu menambah nilai devisa negara khususnya industri kecil disektor informal dan mampu berperan sebagai penyanggah dalam perekonomian masyarakat kecil atau lapisan bawah. Menurut Soemitro (2003) fungsi dan peran usaha kecil menengah sangat besar dalam kehidupan ekonomi masyarakat, fungsi dan peran tersebut meliputi penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, nilai tambah bagi produk daerah, dan peningkatan taaf hidup.

Industri kecil di Sumatera Barat yang telah dilakukan pembinaan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan sampai saat ini masih belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Masyarakat belum banyak yang mengetahui apa yang disebut industri kecil dan sebagian dari mereka juga tidak mengetahui siapa yang dapat mengarahkan dan membimbing untuk mendirikan serta cara-cara apa yang akan dilaksanakan di lapangan nantinya, sehingga masyarakat merasa industri kecil adalah sebagai suatu kegiatan yang berbelit-belit (Marni, 2000). Industri kecil adalah industri yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga, maka tujuan kebijakan memajukan industri kecil bukanlah semata-mata peningkatan *output* atau nilai tambah sector industri, tetapi lebih lagi membantu meningkatkan pendapatan bagi penduduk kelompok miskin di pedesaan (Mubyarto, 1983)

Zarlis (1998) mengemukakan beberapa permasalahan dalam industri kecil yaitu :

- a. Teknologi yang masih sederhana dan tradisional dimana industri kecil membuat atau mengolah produk dengan sistem atau cara kerja yang bersifat warisan, kurang mengetahui pemakaian bahan, proses pengolahan dan penggunaan peralatan yang mengakibatkan cepat rusaknya mutu produk,
- b. Mutu produk yang kurang dibarengi dengan sistem pengemasan termasuk pelabelan yang belum sempurna,
- c. Mutu sumberdaya manusia yang masih rendah sehingga tidak terpikir untuk mencari inovasi-inovasi baru dalam peningkatan usaha dan mutu produk, manajemen produksi dan pemasaran.
- d. Usaha bersifat kekeluargaan, tidak ditangani sungguh-sungguh menggunakan aspek serta fasilitas yang ada.
- e. Pemasaran yang terbatas pada pasar lokal.

Industri kecil juga sering mengalami kekurangan modal untuk membiayai usahanya. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik. Modal dilihat dari sumbernya terbagi atas dua, yaitu modal milik sendiri dan modal dari pihak luar berupa pinjaman (Soemarso, 1990).

Zarlis (1998) menambahkan bahwa pengembangan industri kecil hasil pertanian dan kehutanan menghadapi kendala, antara lain : 1) dukungan bahan baku belum memadai untuk menjamin kualitas dan kontinuitas produksi industri kecil hasil pertanian dan kehutanan, 2) penggunaan teknologi proses belum sepenuhnya dilakukan secara tepat dan cocok, demikian pula penyebaran informasi teknologi yang masih terbatas, 3) tenaga kerja terampil pada umumnya belum memadai, baik tenaga pengelola maupun tenaga operasional, dan 4) permodalan, dalam prakteknya industri kecil hasil pertanian dan kehutanan masih sulit memanfaatkannya dengan berbagai alasan.

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan karena industri kecil mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu pertumbuhan sektor ini akan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pimpinan perusahaan atau calon wiraswasta. Disamping itu karena jumlahnya banyak dan lokasi usahanya menyebar luas di seluruh daerah, maka perkembangan sektor industri kecil ini juga akan menunjang tercapainya pemerataan pendapatan. Lebih jauh lagi sektor industri kecil dapat merupakan wadah kreatifitas masyarakat karena skala usahanya kecil dan tidak terlalu sulit untuk memulainya (Said, 1991).

Menurut Soekartawi (1999), salah satu aspek penting dalam rangkaian kegiatan agribisnis adalah aspek pengolahan hasil pertanian, karena dapat meningkatkan kualitas sehingga nilai tambah menjadi besar dan akan memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Disamping itu aspek pengolahan juga dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan keterampilan petani.

2.3 Tinjauan Tentang Nilai Tambah

2.3.1 Pengertian Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara nilai jual produksi suatu produk dengan biaya antara. Dalam ini, biaya antara merupakan pembelian atau biaya perolehan dari sektor lain yang telah dihitung sebagai produksi di sektor lain (Tarigan, 2003). Menurut Hendriksen (1982), secara umum perusahaan bisa dipandang sebagai organisasi yang memiliki sekelompok besar pemegang hak atau pihak yang berkepentingan, yang mencakup bukan hanya pemilik dan investor lainnya,

tapi juga karyawan dan tuan tanah. Inilah pendekatan pertambahan nilai (*value added*). Nilai tambah adalah peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah (Belkoui, 2000). Sedangkan menurut Pass (1994), nilai tambah adalah perbedaan nilai *output* suatu perusahaan / industri, yaitu total pendapatan yang diterima dari penjualan *output* tersebut, dan biaya masukan dari bahan-bahan mentah, komponen-komponen atau jasa-jasa yang dibeli untuk memproduksi *output* tersebut. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan suatu perusahaan ke bahan-bahan dan jasa yang dibelinya melalui produksi dan usaha-usaha pemasarannya.

Selanjutnya menurut Soewardjono (1985), nilai tambah merupakan kenaikan kemakmuran yang diciptakan oleh kegiatan usaha. Bahan baku dan sebagainya tidak merupakan bagian kenaikan kemakmuran kegiatan yang bersangkutan, karena bahan baku dan lainnya disediakan oleh kegiatan ekonomi lainnya dan harus dibeli untuk kegiatan yang bersangkutan. Karena itu unsur-unsur tersebut harus dikurangkan terhadap total aliran dana yang masuk ke unit kegiatan untuk mendapatkan nilai tambah.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai tambah diperoleh dari selisih harga jual produk dengan harga bahan baku dan bahan-bahan penolong yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa tersebut. Perhitungan nilai tambah secara sederhana dikemukakan oleh Hendriksen (1982), sebagai berikut :

Penjualan	xxxx
Harga pokok bahan dan jasa yang diperoleh dari pihak lain	<u>xxxx -</u>
Nilai tambah	xxxx

Harga pokok barang dan jasa yang digunakan atau diperoleh dari perusahaan lain tidak sama dengan harga pokok penjualan. Menurut Estes (1988), harga pokok penjualan merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan suatu barang untuk dijual dalam suatu organisasi perdagangan, jumlah ini meliputi harga beli barang ditambah biaya-biaya yang bersangkutan seperti biaya transportasi masuk, penerimaan dari inspeksi serta penyimpanan. Dalam suatu perusahaan produksi, harga pokok penjualan meliputi

tiga biaya yaitu : bahan baku, upah, dan biaya tidak langsung. Sedangkan harga pokok penjualan sering dihitung sebagai berikut :

Persediaan awal	xxx
Pembelian/harga pokok produksi	<u>xxx +</u>
Harga pokok barang siap untuk dijual	xxx
Persediaan akhir	<u>(xxx)-</u>
Harga pokok penjualan	xxx

Nilai tambah yang dihasilkan dalam konsep laba pertambahan nilai tidak sama dengan laba kotor yang terdapat dalam laporan laba/rugi. Laba kotor adalah selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, yang mana dalam nilai tambah masih terdapat salah satu dari biaya tersebut sudah dimasukkan dalam harga pokok penjualan. Sehingga dengan demikian laba kotor tidak sama dengan nilai tambah.

2.3.2 Konsep Nilai tambah

Secara umum ada dua konsep nilai tambah yang dapat digunakan. Masing-masing konsep ini memiliki perlakuan yang berbeda terhadap biaya penyusutan. Biaya penyusutan sebagai biaya tahunan bagi perusahaan, merupakan alokasi dari pada harga perolehan aktiva tetap perusahaan (Belkoui, 2000). Kedua konsep itu adalah :

1. Konsep Nilai Tambah Kotor (*Bruto*)

Konsep nilai tambah kotor (*bruto*) menganggap bahwa beban penyusutan bukanlah bagian dari barang dan jasa yang dibeli, melainkan distribusi nilai tambah yang merupakan dana pemeliharaan, perluasan atau untuk investasi kembali. Jadi penyusutan bukanlah unsur yang mengurangi hasil penjualan untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh. Pemakaian nilai tambah *bruto* lebih relevan dalam perhitungan pendapatan nasional karena menggunakan azas perhitungan *bruto*.

2. Konsep Nilai Tambah Bersih (*Netto*)

Konsep nilai tambah bersih (*netto*) beranggapan bahwa penyusutan bagian dari atau sama dengan barang dan jasa yang dibeli. Dengan demikian, menurut konsep ini penyusutan merupakan unsur yang mengurangi hasil penjualan (*output*) untuk menghitung nilai tambah. Konsep nilai tambah *netto* yang dapat

dipakai untuk perhitungan produktivitas dan keperluan penandingan (*matching*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahan-bahan yang dibeli merupakan aktiva yang diperoleh dari pemasok, dan harga pokoknya dibandingkan dengan hasil penjualan. Aktiva tetap yang dibeli dari pemasok luar, semestinya juga penyusutannya dibandingkan dengan hasil penjualannya sepanjang umur aktiva tersebut.

Dalam bentuk formula, ke dua konsep nilai tambah ini dapat dijelaskan dengan menggunakan persamaan berikut :

$$S - B = R + DP + W + I + DD + T \dots\dots\dots (\text{nilai tambah } \textit{bruto})$$

$$S - B - DP = R + W - I + DD + T \dots\dots\dots (\text{nilai tambah } \textit{netto})$$

Dimana :

R = Laba ditahan

S = Pendapatan dari penjualan

B = Bahan baku dan jasa yang dibeli

DP = Depresiasi

W = Upah

I = Bunga

DD = Dividen

T = Pajak

(Belkoui, 2000)

2.3.3 Unsur Dalam Nilai Tambah

Menurut Hendriksen (1995) dalam perhitungan nilai tambah secara garis besar melibatkan dua kelompok yakni kelompok *output* dan *input*. *Output* merupakan hasil usaha perusahaan, dan *input* merupakan bahan yang digunakan untuk menghasilkan *output*. Sisa pengurangan nilai inilah yang dinamakan laba dalam konsep nilai tambah.

1. Kelompok Biaya

Kelompok *input* dalam perhitungan nilai tambah meliputi pemakaian bahan baku yang merupakan bahan utama untuk menghasilkan produk perusahaan dan pemakaian bahan penolong lainnya yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok *input* yang digunakan oleh perusahaan ditentukan oleh bidang kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Yang termasuk kelompok *input* secara umum, yaitu :

a. Bahan Baku

Merupakan elemen utama yang digunakan untuk berproduksi. Bahan baku ini ada yang berasal dari perusahaan dan ada juga dari luar perusahaan. Jika dibeli dari luar perusahaan maka seluruh aktifitas yang diberikan pada penjual, seperti : potongan harga, garansi, dan lain-lain harus dikurangkan. Sehingga nilai bahan baku yang melekat pada produk adalah nilai bahan baku setelah dikurangi fasilitas tersebut. Inilah yang dilaporkan atau dicatat dalam laporan nilai tambah. Jika bahan baku adalah hasil produksi sendiri, maka yang dicatat dalam laporan nilai tambah adalah sebesar jumlah biaya produksinya.

b. Bahan Penolong

merupakan komponen-komponen lainnya yang digunakan sebagai komponen pembantu atau komponen tambahan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Bahan penolong sifatnya melengkapi, bahkan ada produk yang tidak dapat diproduksi tanpa adanya bahan penolong. Untuk bahan penolong di cantumkan dalam laporan nilai tambah sebesar harga perolehannya atau nilai bersih.

c. Barang dan Jasa yang di beli dari pihak lain

komponen *input* tidak hanya terbatas pada bahan baku atau bahan penolong yang digunakan untuk menghasilkan produk, tapi juga meliputi semua barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain seperti : jasa listrik, air, telepon, dan lain-lain yang dibutuhkan sehubungan dengan usaha yang dilakukan perusahaan.

2. Kelompok Penerimaan (*output*)

Kelompok *output* dalam perhitungan nilai tambah ini meliputi semua hasil dari kegiatan operasi perusahaan, baik yang berasal dari kegiatan pokok maupun hasil sampingan. Yang termasuk kelompok *output* adalah :

a. Penjualan

Yang dimasukkan dalam perhitungan nilai *output* adalah penjualan bersih yang diperoleh dengan mengurangi seluruh penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode yang bersangkutan dengan potongan penjualan dan return penjualan untuk periode tersebut.

b. Persediaan Barang Jadi

Yang dimasukkan dalam perhitungan nilai *output* adalah selisih antara nilai persediaan barang jadi awal periode dengan nilai persediaan barang jadi akhir periode. Bila persediaan barang jadi akhir periode lebih besar dari pada persediaan barang jadi awal periode, maka selisihnya merupakan penambahan dalam nilai *output*. Sebaliknya, bila persediaan barang jadi akhir periode lebih kecil dari persediaan barang jadi awal periode, maka selisihnya merupakan pengurangan dalam nilai *output*.

2.3.4 Kelompok Penerima Distribusi Nilai Tambah

Laporan nilai tambah menunjukkan bagaimana keuntungan diperoleh dari usaha perusahaan dibagi diantara para karyawannya, penyandang modal, negara, dan investasi kembali (Belkoui, 2000). Jenis dan besarnya distribusi nilai tambah yang diterima oleh masing-masing pihak yang terlibat akan berbeda satu sama lainnya. Pada umumnya yang termasuk kedalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi adalah : upah dan gaji, sewa tanah, penyusutan dan pajak (Tarigan, 2003).

Menurut Hendriksen (1982), dari hasil kalkulasi komponen *output* dan *input*, maka selisih antara keduanya adalah nilai tambah itu sendiri, masing-masing pihak yang memberikan kontribusi terhadap nilai tambah, nantinya akan menerima imbalan atas kontribusi tersebut, berupa pendistribusian dari nilai tambah yang dihasilkan.

Adapun kelompok yang menerima distribusi nilai tambah tersebut adalah :

1. Karyawan atau tenaga kerja

Tenaga kerja dalam suatu industri atau perusahaan akan menyumbangkan tenaga ahli dan keterampilannya untuk menghasilkan suatu produk dalam rangka menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tenaga kerja tersentu akan menerima distribusi nilai tambah berupa upah dan gaji, dalam hal ini besarnya gaji bersifat

tetap. Selain itu tenaga kerja juga akan mendapatkan tunjangan, bonus yang dibayarkan sesuai dengan prestasi.

2. Pemilik modal

Pemilik modal adalah orang atau pihak tertentu yang telah meminjamkan uangnya kepada suatu industri atau perusahaan untuk ikut serta dalam proses produksi. Suatu perusahaan yang membutuhkan modal, dapat meminjam kepada pemilik modal baik berupa kredit Bank, maupun pengeluaran surat hutang obligasi. Distribusi nilai tambah yang akan diterima oleh pemilik modal ini adalah berupa modal dan *dividen*.

3. Pemerintah

Bagi perusahaan swasta, walaupun pemerintah secara langsung tidak memberikan kontribusi menghasilkan nilai tambah terhadap perusahaan, namun pemerintah telah ikut ambil bagian dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk menghasilkan laba. Hal ini merupakan fasilitas yang diberikan pemerintah yaitu : jalan raya, keamanan lingkungan. Distribusi yang diterima pemerintah adalah berupa pajak dan retribusi.

4. Industri atau perusahaan

Industri atau perusahaan sebagai wadah dalam menciptakan nilai tambah, berhak pula atas nilai tambah tersebut yang nantinya akan digunakan perusahaan untuk pengembangan dan usaha lainnya. Distribusi nilai tambah akan diterima dalam bentuk biaya penyusutan dan laba yang ditahan.

5. Masyarakat

Masyarakat di lingkungan perusahaan juga menerima distribusi nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi nilai tambah yang diterima masyarakat dalam bentuk fasilitas-fasilitas umum yang dibangun perusahaan seperti : rumah ibadah, gedung sekolah, perbaikan jalan serta sumbangan-sumbangan yang diberikan perusahaan kepada masyarakat.

2.3.5 Manfaat Perhitungan Nilai Tambah

Menurut Belkoui (2000), laporan nilai tambah memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Dengan adanya laporan nilai tambah, para karyawan mendapat kepuasan karena mengetahui nilai dari kontribusi yang mereka berikan kepada kekayaan total perusahaan.
2. Nilai tambah mencerminkan dasar perhitungan bonus bagi para pekerja yang lebih baik.
3. Informasi nilai tambah dapat menjadi prediktor peristiwa ekonomi dan reaksi pasar yang baik.
4. Nilai tambah dapat mempengaruhi aspirasi dan pikiran karyawan terhadap perwakilannya dalam sertifikat pekerja yang melakukan negosiasi.
5. Nilai tambah bermanfaat dalam analisis keuangan dengan menghubungkan beragam peristiwa penting terhadap variabel-variabel nilai tambah.

2.4 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Kinan (2006) pada industri kecil CV. Tulimario, nilai tambah *bruto* yang dihasilkan pada periode Januari sampai dengan Desember 2004 adalah sebesar Rp 65.102.469,- dengan nilai tambah terbesar dihasilkan dari proses pengolahan buah nenas menjadi produk dodol nenas sebesar Rp. 46.611.790,66 yang berikutnya dari produk dodol menjadi nenas goreng sebesar Rp. 11.584.920,06 dan yang terakhir adalah nilai tambah selai nenas sebesar Rp. 6.905.758,26. Perbedaan nilai tambah ini disebabkan oleh perbedaan *output* yang dihasilkan.

Pendistribusian nilai tambah kepada kelompok yang mendapat bagian atau distribusi nilai tambah terbesar adalah dari pihak tenaga kerja yaitu Rp.39.814.000,- atau sebesar 61,16 % dari total nilai tambah yang dihasilkan. Pendistribusian untuk industri sebesar Rp.21.132.074,1 atau 32,46 % dan kreditur menerima distribusi nilai tambah sebesar Rp.2.392.394,9 dengan persentase sebesar 3,67 % dan kreditur menerima distribusi nilai tambah sebesar 2,25 %. Distribusi paling kecil diterima oleh masyarakat sebesar Rp. 300.000,- dengan persentase sebesar 0,46 %.

Kendala yang dihadapi oleh pihak industri dalam melaksanakan usahanya adalah masih adanya kapasitas produksi potensial perusahaan yang belum dimanfaatkan. Selain itu, pihak pimpinan juga mengalami kesulitan dalam membina hubungan kerja sama yang baik dengan agen baru karena perusahaan pernah mengalami penipuan sehubungan dengan volume penjualan produk.

Hasil penelitian Yanti (2008) pada industri kecil Maylan dan Delta Furniture, nilai tambah kotor (*bruto*) yang dihasilkan selama periode Januari sampai dengan Desember 2007 adalah Rp 107.571.600,-. Distribusi nilai tambah yang terbesar adalah kepada pihak tenaga kerja yaitu sebesar Rp 90.411.000,- atau 84,98 % dari total nilai tambah yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Pendistribusian nilai tambah kepada pihak industri adalah Rp 10.240.095,- atau sebesar 9,52 %. Selanjutnya untuk pihak masyarakat sebesar Rp 4.800.000,- atau sebesar 4,46 %, serta distribusi nilai tambah yang paling kecil diperoleh oleh pemerintah, yaitu sebesar Rp 1.120.505,- atau 1,04 %.

Penelitian Putri (2010) tentang analisis nilai distribusi tambah pada industri kopi bubuk "Serbuk Sari" diketahui bahwa nilai tambah yang dihasilkan pada industri Serbuk Sari periode Januari sampai dengan Desember 2008 adalah sebesar Rp 260.227.000,00. Pendistribusian nilai tambah untuk tenaga kerja sebesar Rp 153.400.000,00 atau 58,95%, pemerintah sebesar Rp 5.139.000,00, kreditur sebesar Rp 8.100.000,00 atau 0,22%. Keuntungan yang diterima oleh pemilik/pengusaha sebesar Rp 59.842.752,00 atau 33%.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada industri kopi bubuk “Sahati”, di Kenagarian Bukit Apit, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Madya Bukittinggi. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Industri kopi bubuk “Sahati” merupakan salah satu dari sekian banyak industri kopi bubuk yang masih aktif di Kota Bukittinggi (Lampiran 2). Industri tersebut juga memberikan respon positif dengan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan Juni 2010 sejak dikeluarkannya surat rekomendasi dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (Deskriptif). Menurut Nazir (2006), penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dengan studi kasus ini memungkinkan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai topik yang sedang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini tidak menggunakan sejumlah sampel untuk menggambarkan suatu populasi, tapi industri kopi bubuk “Sahati” merupakan objek penelitian langsung dijadikan sebagai sumber data, terutama untuk data primer.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci pada industri kopi bubuk “Sahati” yaitu: pimpinan dan karyawan. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu data primer juga diperoleh melalui pengamatan langsung pada industri “Sahati”. Sedangkan data sekunder di peroleh dari beberapa instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun data primer yang dikumpulkan meliputi :

1. Gambaran umum industri Sahati
Meliputi : latar belakang, sejarah pendirian usaha, struktur organisasi.
2. Faktor tenaga kerja dan sumber daya industri
Meliputi : jumlah tenaga kerja, sistem pembagian kerja, sistem penggajian tenaga kerja, peralatan yang digunakan dan fungsinya, kendaraan.
3. Faktor manajemen produksi dan operasi
Meliputi : sistem pengadaan bahan baku, jumlah dan jenis bahan baku, jumlah pemakaian bahan baku, proses produksi, volume produksi.
4. Faktor pemasaran dan distribusi
Meliputi : daerah pemasaran, sistem pemasaran, pelanggan, volume penjualan

3.4 Variabel yang diamati

Dalam penelitian ini, periode analisa data yang digunakan adalah data tahun terakhir yaitu mulai dari bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2010.

Untuk mencapai tujuan yang pertama yaitu untuk menentukan besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kopi pada industri kopi bubuk “Sahati” adalah :

a. Kelompok biaya (input)

Yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dari seluruh kegiatan dalam proses pengolahan kopi bubuk yang terdiri dari:

1) biaya bahan baku

yaitu biaya yang dikeluarkan pihak industri dari penggunaan bahan baku dalam proses produksi. Biaya bahan baku ini diperoleh dengan cara mengalikan antara jumlah bahan baku yang digunakan dengan harga kopi beras yang di beli.

2) biaya bahan penolong

yaitu komponen-komponen lainnya yang digunakan sebagai komponen pembantu atau komponen tambahan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

3) barang dan jasa yang di beli dari pihak lain

yaitu semua barang dan jasa yang di beli dari pihak lain seperti biaya listrik dan telepon, biaya pemeliharaan dan reparasi, plastik pembungkus dan administrasi.

b. Kelompok penerimaan (output)

Yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk pada industri tersebut. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual.

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap industri tersebut, variabel yang diamati adalah :

- a. biaya tenaga kerja yang meliputi: gaji, upah, tunjangan, dan bonus.
- b. biaya penyusutan meliputi: penyusutan gedung, kendaraan, peralatan.
- c. pajak, meliputi : pajak kendaraan
- d. sumbangan berupa dana atau fasilitas lain yang diberikan oleh pihak industri kepada masyarakat sekitarnya.

3.5 Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama dan kedua yaitu untuk menentukan besarnya nilai tambah yang dihasilkan dalam industri tersebut serta pendistribusiannya, data dianalisis secara kuantitatif.

3.5.1 Analisis Kuantitatif

a. Konsep Perhitungan Nilai Tambah Bruto

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nilai tambah bruto. Konsep ini menganggap bahwa beban penyusutan bukanlah unsur yang mengurangi hasil penjualan dalam menghitung nilai tambah yang diperoleh. Penyusutan di anggap sebagai distribusi nilai tambah yang merupakan dana pemeliharaan, perluasan atau untuk investasi kembali yang dapat dipakai dalam proses kegiatan perusahaan di masa yang akan datang. Metode nilai tambah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nilai tambah bruto. Dari penentuan input dan output dalam kegiatan operasi industri akan dapat ditentukan beberapa

nilai tambah yang dihasilkan industri. Perhitungan nilai tambah dilakukan pada periode akuntansi 1 tahun terakhir.

Rumus untuk perhitungan nilai tambah :

$$NT = S - B$$

Dimana :

NT = Nilai tambah pengolahan kopi (dalam Rp).

S = Nilai *Output* yaitu : hasil penjualan kopi bubuk di tambah nilai persediaan barang jadi (dalam Rp).

B = Nilai *Input* yaitu : nilai bahan baku, bahan penolong, serta bahan dan jasa yang di beli dari pihak lain (dalam Rp).

(Belkoui, 2000)

b. Analisis Distribusi Nilai Tambah

Rumus untuk menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang terlibat.

1.) Nilai Tambah Untuk Tenaga Kerja

Nilai tambah yang akan diterima tenaga kerja berupa upah, bonus, dan tunjangan tenaga kerja.

$$\% \text{ nilai tambah untuk tenaga kerja} = \frac{\text{Total biaya tenaga kerja}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Biaya Tenaga Kerja digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = \text{besarnya upah} \times \text{jumlah tenaga kerja}$$

2.) Nilai Tambah Untuk Industri

Nilai tambah yang diterima industri berupa penyusutan peralatan mesin yang digunakan beserta laba bersih. Untuk menghitung penyusutan peralatan dan mesin yang digunakan.

$$\% \text{ nilai tambah untuk industri} = \frac{\text{Total nilai penyusutan}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Penyusutan digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{P - S}{N} \quad (\text{Suratijah, 2008})$$

Dimana:

D = nilai penyusutan (Rp)

P = harga beli (Rp)

S = nilai sisa (Rp)

N = umur ekonomis (tahun)

3.) Nilai Tambah untuk Pemerintah

Pemerintah menerima nilai tambah dari industri berupa pajak penghasilan, PBB, dan pajak kendaraan.

$$\% \text{ nilai tambah untuk pemerintah} = \frac{\text{Total pajak pada perusahaan}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Total Pajak Perusahaan didapatkan dengan menjumlahkan pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan di tahun 2010, sehingga rumus menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Pajak Perusahaan} = \text{PBB} + \text{PKB} + \text{PPH}$$

Dimana:

PBB = besarnya pajak bumi & bangunan yang dibayarkan oleh perusahaan

PKB = besarnya pajak kendaraan bermotor yang dibayarkan perusahaan

PPH = besarnya pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan

Dalam industri Sahati pajak yang dikeluarkan hanya pajak kendaraan. Industri Sahati tidak memiliki gedung sendiri, tetapi industri Sahati menyewa gedung untuk tempat tinggal dan untuk usaha pada satu tempat yang sama.

4.) Nilai Tambah untuk Masyarakat

Dalam hal ini masyarakat menerima bagian nilai tambah dari industri dalam bentuk sumbangan dana atau berupa fasilitas industri yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang dinyatakan dalam rupiah.

$$\% \text{ nilai tambah untuk masyarakat} = \frac{\text{Total sumbangan}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Untuk menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{keuntungan} = \text{total nilai tambah} - \text{nilai tambah yang didistribusikan}$$

3.5.2 Perhitungan Penyusutan

Menurut Suratiyah (2008), untuk memperhitungkan besarnya penyusutan, pada dasarnya bertitik tolak pada harga perolehan (*cost*) sampai dengan modal

tersebut dapat memberikan manfaat. Untuk menentukan besarnya nilai penyusutan tersebut, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Dimana : D = Besarnya penyusutan

P = Harga beli/cost (Rp)

S = Nilai sisa (Rp)

N = Umur ekonomis (tahun)

(Suratiah, 2008)

Adapun manfaat penelitian tentang analisis distribusi nilai tambah ini bagi perusahaan itu sendiri adalah pihak perusahaan dapat melihat distribusi kekayaan yang telah dihasilkan dalam proses produksi kepada tenaga kerja, pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini dimana pihak tenaga kerja mendapatkan gaji yang tidak sesuai dengan standar UMR, padahal tenaga kerja merupakan aset penting bagi sebuah perusahaan, maka tenaga kerja berhak mendapatkan nilai tambah yang besar dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Apabila dalam penelitian ini didapatkan hasil perhitungan nilai tambah untuk tenaga kerja adalah kecil dibandingkan dengan nilai tambah untuk pihak-pihak lain, maka pihak perusahaan perlu untuk meningkatkan upah dan gaji tenaga kerja. Hal ini dilakukan agar tenaga kerja merasa betah dan sanggup untuk bertahan di perusahaan tersebut sehingga perusahaan tersebut tetap berjalan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Industri Sahati

Industri Sahati adalah sebuah industri yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk yang berlokasi di Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Jarak antara lokasi industri dengan pusat kota lebih kurang 2 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan seperti angkot, ojek dan kendaraan roda dua dan roda empat.

Industri ini didirikan pada tahun 2003 oleh Bapak Alan yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berwirausaha. Pada awal berdiri industri ini memiliki tenaga kerja sebanyak tiga orang.

Sebelum mendirikan industri ini, pimpinan/pemilik pernah bekerja di industri kopi Mak Ciak dan Sari lebih kurang ± 14 tahun sampai pemilik industri Sahati ini mempunyai pengalaman/pengetahuan untuk mengolah kopi. Sekarang Industri ini sudah mendapat izin dari departemen kesehatan dengan nomor : DEP. KES RI. P-IRT NO.210137501188 tahun 2005.

4.1.1 Sejarah Singkat Industri Sahati

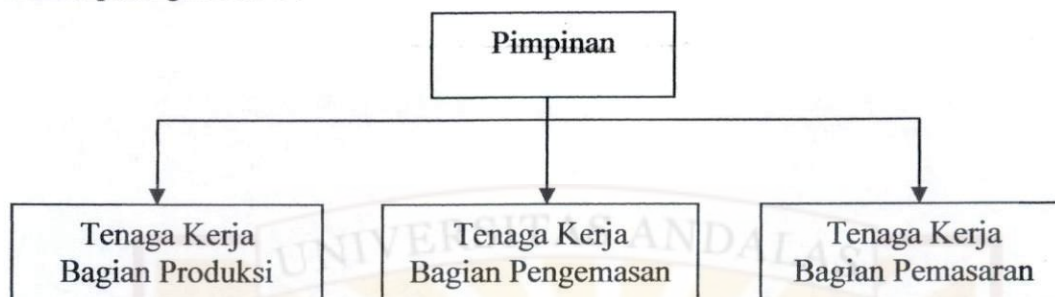
Industri Sahati adalah sebuah industri yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk yang berlokasi di Bukit Apit, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Jarak antara lokasi industri pusat kota lebih kurang 2 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan seperti angkot, ojek atau kendaraan roda dua.

Industri ini didirikan pada tahun 2003 oleh Alan yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berwirausaha, setelah sekian lama bekerja pada industri kopi bubuk lain sebelumnya, dan mendapatkan pengalaman untuk pengolahan kopi. Modal awal yang digunakan pada saat berdirinya industri ini adalah sebesar Rp 6.000.000,00. Modal tersebut berasal dari pemilik industri sendiri dan tidak melakukan pinjaman kepada pihak lain. Hal ini disebabkan karena menurut pemilik, modal yang dimiliki cukup untuk menjalankan usaha.

4.1.2 Struktur Organisasi Industri Sahati

Dalam sebuah industri/perusahaan, struktur organisasi memiliki peranan yang sangat penting, karena dengan adanya struktur organisasi dapat diketahui dengan jelas mengenai wewenang, pembagian tugas serta tanggungjawab dari

setiap komponen yang ada dalam industri tersebut. Di samping itu, struktur organisasi juga memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan demi kelangsungan industri untuk kedepannya. Struktur organisasi industri Sahati dapat dilihat pada gambar 1 :



Gambar 1. Struktur Organisasi Industri “ Sahati” (2010)

1. Pimpinan

Pemilik sekaligus pimpinan perusahaan bertugas mengontrol jalannya setiap kegiatan industri, baik di bidang pemasaran, produksi maupun pengemasan, menyeleksi setiap hasil pekerjaan serta mengendalikan keuangan industri.

2. Tenaga Kerja Bagian Produksi

Tenaga kerja bagian produksi pada industri Sahati bertugas dan bertanggung jawab untuk menghasilkan produk yaitu mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak pimpinan.

3. Tenaga Kerja Bagian Pengemasan

Bagian pengemasan bertugas untuk mengemas sedemikianrupa kopi bubuk yang telah dihasilkan oleh bagian produksi. Tenaga kerja bagian pengemasan ini juga bertugas membuat sablon untuk kemasan.

4. Tenaga Kerja Bagian Pemasaran

Tenaga kerja bagian ini bertugas untuk memasarkan/menjual produk yang telah di kemas oleh tenaga kerja bagian pengemasan.

Struktur organisasi merupakan susunan dan hubungan antar bagian komponen dari posisi dalam suatu perkumpulan. Struktur ini menspesifikasi pembagian aktivitas kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang beraneka ragam dihubungkan sampai batas tertentu. Struktur organisasi memberikan stabilitas dan kontinuitas yang memungkinkan orang mempertahankan kedatangan dan kepergian individu serta mengkoordinasikan hubungan dengan lingkungan (Siswanto, 2005). Struktur organisasi suatu

perusahaan dengan perusahaan lain adalah berbeda, hal ini tergantung dari kebutuhan yang diperlukan dalam suatu perusahaan (Soekartawi, 2000).

Pada industri Sahati, struktur organisasi yang dimiliki belum terkoordinasi dengan baik serta belum berfungsi sebagaimana mestinya. Orang-orang yang menempati jabatan pada struktur organisasi tersebut belum semuanya memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang tersebut. Selain itu, pimpinan perusahaan juga belum memanfaatkan rapat organisasi secara optimal sebagai wadah dalam mengambil keputusan dan merumuskan suatu kebijakan demi kemajuan industri kedepan, misalnya dalam hal penambahan peralatan industri serta pemilihan teknik produksi yang lebih efektif dan efisien guna meningkatkan keuntungan perusahaan. Setiap keputusan dan kebijakan baru pada umumnya ditentukan sendiri oleh pimpinan sebagai pemilik industri dan disampaikan kepada seluruh komponen yang ada dalam organisasi perusahaan dalam bentuk perintah, sehingga karyawan belum leluasa dalam menyampaikan ide/pendapat. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap pendistribusian nilai tambah untuk semua pihak yang terlibat, terutama tenaga kerja, yang mana gaji yang mereka terima sebagai bentuk distribusi nilai tambah, masih berada dibawah standar UMR yang berlaku.

4.2 Faktor Tenaga Kerja dan Sumber Daya Industri

4.2.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor sumber daya yang sangat penting dalam sebuah industri. Tenaga kerja tersebut menyumbangkan tenaga dan keterampilan mereka guna menghasilkan produk. Oleh karena sebagian besar proses produksi pada industri ini menggunakan tenaga kerja manusia, maka kontribusi tenaga kerja tersebut dalam penciptaan nilai tambah cukup besar.

Industri Sahati memiliki 5 orang tenaga kerja (di luar/pimpinan industri) yang semuanya Laki-laki, serta 1 orang pimpinan sekaligus pemilik industri. Tenaga kerja industri Sahati ini berasal dari daerah Pasaman, yang mana tempat tinggal untuk tenaga kerja disediakan oleh pihak industri dan mereka tidak perlu membayar uang penginapan karena rumah tersebut merupakan milik pimpinan industri itu sendiri. Terkadang mereka diminta oleh pemilik industri untuk mengerjakan pekerjaan sampingan, seperti: membersihkan rumah, memasak dan

pekerjaan lain jika diminta. Alasan tenaga kerja dari daerah Pasaman karena istri dari pemilik industri adalah orang Pasaman. Dan ada juga tenaga kerja ini masuk melalui kenalan dari tenaga kerja yang sebelumnya pernah bekerja di industri ini.

Tabel 1. Industri Tenaga Kerja Industri Sahati Periode Januari sampai Desember 2010.

Nama	Jenis Kegiatan/Bidang	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja
Yoyong	Pemasaran	L	20	SLTP	2 Thn
Rizal	Pengemasan dan Produksi	L	21	SD	2 Thn
Yopi	Pengemasan	L	19	SLTP	1 Thn
Hendra	Pengemasan	L	21	SLTA	2 Thn
Rion	Pengemasan dan Produksi	L	21	SLTA	1 Thn
Alan	Pemasaran dan Produksi/pemilik	L	35	SD	8 Thn

Sumber : Industri Sahati (2010).

Tenaga kerja pada industri Sahati bekerja setiap hari kecuali hari minggu. Tenaga kerja industri ini bekerja selama 8 jam sehari mulai dari jam 08.00-16.00. Pada jam 12.00 siang diberikan waktu istirahat selama lebih kurang 1,5 jam secara bergantian. Lama pemberian waktu istirahat tersebut dengan pertimbangan, agar para karyawan sempat makan siang, sholat, dan istirahat sejenak.

Gaji/upah merupakan salah satu bentuk pendistribusian nilai tambah kepada karyawan sebagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penciptaan nilai tambah. Pemberian gaji/upah diberikan secara perminggu. Menurut Swastha dan Sukotjo (1999), metode upah langsung (*straigh salary*) merupakan bentuk pembayaran upah paling sederhana, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk sejumlah uang yang dibayarkan atas dasar satuan waktu tertentu, baik harian, mingguan, maupun tahunan di luar upah lembur.

Gaji yang diterima oleh karyawan secara umum adalah sebesar Rp 600.000,00/bulan. Baik dan buruknya kualitas yang dihasilkan sangat tergantung pada kepiawaian tenaga kerja tersebut dalam menentukan tingkat kematangan dari biji kopi. Adapun rincian gaji/upah yang diterima oleh karyawan industri Sahati dapat dilihat pada Lampiran 5.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Mulyadi (2003), pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja produktif dengan kualitas yang dimilikinya. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang bermuara pada tingkat kesejahteraan. Selanjutnya menurut Yasin (2002), pengembangan usaha dapat dilakukan melalui pengembangan Sumber Daya Manusia, kelembagaan serta penciptaan iklim usaha dan investasi. Sumber Daya Manusia ditingkatkan melalui pendidikan formal dan non formal. Dengan merujuk pendapat Mulyadi (2003) di atas, maka tingkat pendidikan yang tinggi akan memungkinkan karyawan untuk memiliki produktivitas kerja yang lebih baik, sehingga produk yang dihasilkan mampu memberikan nilai tambah yang besar untuk industri. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan karyawan relatif rendah, maka mereka tidak akan memiliki peluang besar untuk menghasilkan produk berkualitas, akibatnya nilai tambah yang dihasilkan industri pun tidak maksimal.

Selain gaji/upah, pimpinan industri Sahati juga memberikan motivasi/perangsang kepada karyawannya guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Sejalan dengan pendapat Manullang (1983), pemberian motivasi, daya perangsang kepada karyawan dimaksudkan agar pegawai tersebut bekerja dengan segala daya dan upayanya. Secara garis besar, jenis insentif tersebut dapat di golongan menjadi 3 yaitu : material insentif, semi material insentif, serta nonmaterial insentif. Segala daya perangsang yang dapat dinilai dengan uang, termasuk ke dalam material insentif.

Pada industri Sahati, motivasi terhadap karyawan juga diberikan dalam bentuk, baik berupa materil maupun nonmateril. Motivasi materil diberikan dalam bentuk Tunjangan Hari Raya (THR) dan bonus. THR diberikan kepada tenaga kerja setahun sekali yaitu menjelang hari raya Idul Fitri. Besaranya THR yang diberikan setengah dari gaji tiap bulannya. Sedangkan untuk bonus diberikan tergantung kepada keinginan pimpinan dan disesuaikan dengan kondisi saat itu. Motivasi nonmateril diberikan oleh industri Sahati dalam bentuk cuti tahunan. Penyediaan fasilitas yang mampu menunjang peningkatan produktivitas tenaga kerja tersebut, seperti : tempat penginapan, kendaraan.

4.2.2 Sumber Daya Industri

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Industri Sahati menyewa bangunan perumahan. Selain itu industri ini juga memiliki kendaraan untuk menunjang setiap kegiatan berhubungan dengan operasional perusahaan, industri ini juga di lengkapi dengan mesin dan peralatan lainnya untuk menghasilkan produk secara efektif dan efisien dalam rangka menciptakan nilai tambah.

Adapun mesin dan peralatan tersebut beserta fungsinya adalah sebagai berikut :

1. drum perendangan

Digunakan untuk merendang biji kopi sampai mengalami perubahan warna.

2. mesin penggilingan

Digunakan untuk penggilingan kopi beras dan jagung yang sudah selesai direndang.

3. timbangan besar

Untuk menimbang bahan baku produk sesuai dengan ketentuan sebelum di masukkan ke dalam mesin penggilingan.

4. gunting

Untuk menggunting kertas karton sebagai tempat untuk menggantungkan produk dalam kemasan kecil.

5. klep

Untuk menempelkan produk dalam ukuran kecil ke kertas karton agar bisa di gantung di dinding.

6. mesin diesel

Sebagai sumber energi untuk mengoperasikan penggilingan kopi.

7. sablon

Untuk membuat nama pada kemasan kopi bubuk Sahati.

8. bangunan rumah

Digunakan sebagai tempat produksi, sekaligus tempat tinggal pemilik sekaligus pimpinan dan tenaga kerja.

9. mobil

Digunakan sebagai alat transportasi untuk membeli perlengkapan, peralatan, bahan baku, selain itu juga untuk keperluan pribadi pimpinan/pemilik.

10. motor

Digunakan sebagai kendaraan operasional industri untuk mendistribusikan produk untuk di pasarkan. Selain itu juga digunakan untuk keperluan pemilik.

Tabel 2. Harga Beli dan Umur Ekonomis Peralatan Pada Industri “ sahati “ Periode Januari Sampai Dengan Desember 2010.

No	Nama Peralatan	Tahun	Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Th)
1	Drum Perendangan	2006	1.500.000	10
2	Mesin Penggiling	2006	2.000.000	10
3	Timbangan Besar	2006	800.000	10
4	Gunting	2008	20.000	4
5	Klep	2008	7.000	5
6	Mesin Diesel	2006	3.500.000	10
7	Sablon	2008	55.000	5
8	Mobil	2010	51.000.000	20
9	Motor Honda Supra	2002	12.500.000	15
10	Motor Honda Revo	2008	12.500.000	15

Sumber : *Industri Sahati (2010)*.

Peralatan-peralatan yang digunakan oleh industri Sahati dalam menjalankan usahanya secara umum cukup layak karena masih baru dan belum ada melakukan penggantian. Menurut pemilik/pimpinan industri jika peralatan serta kendaraan yang digunakan yang sudah tidak layak pakai masih tetap digunakan, maka produk yang dihasilkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas industri tidak akan maksimal, sehingga nilai tambah yang diperoleh industri pun juga tidak akan maksimal. Hal ini didukung oleh pendapat Reksohadiprodjo (1998), bahwa komponen yang diproduksi bisa cacat karena alat produksi yang sudah lusuh. Untuk mencegah hal ini, perlu dipertimbangkan usaha-usaha memelihara alat-alat produksi tersebut, serta mengganti peralatan yang sudah lusuh tersebut dengan yang baru.

4.3 Faktor Produksi dan Operasi

4.3.1 Bahan Baku dan Bahan Penolong

Dalam sebuah industri, bahan baku merupakan salah satu faktor penting karena bahan baku inilah yang nantinya akan diolah untuk menghasilkan produk. Pada industri kopi bubuk Sahati, kebijakan mengenai pembelian bahan baku ditentukan oleh pimpinan industri baik dari segi tempat, kuantitas maupun kualitas bahan baku yang akan dibeli. Bahan baku yang digunakan adalah biji kopi jenis

robusta yang dibeli dari satu pemasok dari daerah Sungai Jaring Panta Kabupaten Agam. Biji kopi yang digunakan sebagai bahan baku tersebut memiliki ciri-ciri: warna krem agak menguning, kering serta memiliki bentuk seperti kacang hijau. Selain biji kopi, pemilik juga mencampur dengan jagung yang sudah direndang, jagung yang sudah direndang ini dibeli dari pemasok di Kampung Cina Kota Bukittinggi.

Pembelian bahan baku dilakukan sebanyak sekali seminggu yaitu pada hari Jumat sesuai dengan jumlah kebutuhan, biasanya untuk satu kali pembelian sebanyak 120 Kg dengan harga Rp 18.000,00/Kg untuk biji kopi. Setelah dilakukan perendangan dari 120 Kg kopi kering itu akan menyusut jumlahnya menjadi ± 100 Kg. Dan 250 Kg untuk jagung yang sudah direndang dengan harga Rp 6.500,00/Kg untuk jagung yang sudah direndang. Dalam satu minggu jumlah bahan baku yang diolah adalah sebanyak 350 Kg. Dalam 350 Kg bahan baku, perbandingan antara kopi dengan jagung yaitu 1 : 2,5. Dimana 1 Kg kopi dan 2,5 Kg jagung. Banyak atau sedikitnya bahan baku yang dihasilkan akan mempengaruhi jumlah nilai tambah yang dihasilkan, karena jumlah produk yang di produksi tergantung pada jumlah bahan baku yang digunakan. Semakin banyak bahan baku yang digunakan, maka jumlah produk yang digunakan pun akan semakin banyak. Selain bahan baku berupa biji kopi dan jagung rendang, dalam menghasilkan kopi bubuk juga digunakan beberapa jenis bahan penolong (kayu bakar, kertas gantungan, plastik pembungkus), bahan bakar (minyak tanah, solar).

Menurut Soekartawi (2005), ketersediaan bahan baku yang cukup dan kontiniu bagi suatu usaha agroindustri sangat penting, hal ini disebabkan oleh produk pertanian bersifat musiman, lokal dan spesifik, harga yang berfluktuasi, serta mesin pengolahan akan berjalan efisien jika digunakan terus sampai pemakaian yang efisien. Masalah pembelian dan penyimpanan bahan baku bahkan menentukan hidup dan matinya perusahaan. Selain bahan baku, ketersediaan bahan penolong juga sangat penting. Handoko (1984) menambahkan, persediaan bahan penolong/pembantu merupakan persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

Sistem pembelian bahan baku dan bahan penolong dilakukan secara tunai sesuai dengan jumlah yang dipesan. Apabila pihak industri dan pemasok telah memperoleh kesepakatan mengenai jumlah dan harga kopi yang akan di pesan maka transaksi pun dilakukan. Kopi yang dibeli diantar langsung oleh penjual. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemarso (1990), bahwa *franco* gudang merupakan salah satu syarat jual beli, dimana penjual yang menanggung biaya pengiriman sampai ke gudang pembeli.

Semenjak awal berdiri sampai sekarang, industri ini tidak pernah mengalami kekurangan stok bahan baku karena pemasok mampu menyediakan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, kalau jumlah bahan baku tersebut tidak mencukupi maka pemasok itu sendiri yang nantinya akan membeli dari pihak lain untuk memenuhi permintaan industri Sahati. Adapun jumlah kebutuhan bahan baku industri selama tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Industri Sahati periode Januari sampai Desember 2010.

Bulan	Jumlah Pembelian Bahan Baku (Kg)	
	Biji Kopi	Jagung Rendang
Januari	650	1300
Februari	500	1050
Maret	500	1050
April	600	1300
Mei	400	1050
Juni	500	1050
Juli	600	1300
Agustus	200	700
September	350	700
Oktober	600	1300
November	500	1050
Desember	550	1250
Jumlah	5.950	13.100

Sumber : Industri Sahati (2010)

Dari Tabel 3 terlihat bahwa jumlah pembelian bahan baku setiap bulan selama tahun 2010 tidak tetap karena pimpinan membeli bahan baku sesuai dengan jumlah kebutuhan produksi. Pembelian bahan baku ini dilakukan sekali seminggu. Pimpinan industri Sahati tidak pernah menumpuk bahan baku karena tidak adanya gudang penyimpanan dan dipengaruhi keadaan iklim Bukittinggi yang dingin. Begitu juga dengan produksi, industri Sahati memproduksi kopi bubuk untuk langsung dipasarkan dan tidak melakukan penimbunan dipengaruhi

karena keadaan iklim yang dingin. Jadi pimpinan membeli bahan baku sesuai dengan berapa kebutuhan bahan baku untuk di produksi. Pada bulan agustus dan September, pimpinan menurunkan pembelian bahan baku karena pada bulan itu bulan puasa dan lebaran. Pada bulan puasa dan lebaran pimpinan dan tenaga kerja libur untuk pulang kampung bersilaturahmi dengan keluarganya.

4.3.2 Produksi

Proses produksi pada industri Sahati terdiri dari :

1. Perendangan

Biji kopi kering yang telah di beli dari pemasok, dimasukkan ke dalam drum perendangan sebanyak 30 Kg. Proses berikutnya biji kopi direndang dengan menggunakan drum perendangan yang diletakkan diatas tungku perendangan dan di putar-putar oleh tenaga kerja selama \pm 2 jam sampai mengalami perubahan warna menjadi coklat kehitaman dengan permukaan berminyak. Perendangan dilakukan sebanyak 4 kali dalam sehari untuk 1 minggu.

2. Pembuatan Resep Campuran

Sementara dilakukan perendangan kopi, pimpinan/pemilik menyiapkan resep untuk campuran kopi yang sudah di rendang untuk memberikan cita rasa kopi. Adapun resep campuran untuk sekali perendangan 30 Kg biji kopi yaitu : susu dancow 0.5 Kg, gula merah (saka) 0,5 Kg, vanile 1 ons, gambir 2 ons untuk campuran kopi 30 Kg. Campuran ini dimasukkan saat kopi baru selesai direndang dan dalam keadaan masih panas. Guna dimasukkan dalam keadaan masih panas agar campuran langsung masuk dan menyatu pada kopi dan memberikan cita rasa tersendiri.

3. Pendinginan

Setelah selesai direndang, biji kopi tersebut didinginkan terlebih dahulu sambil di aduk-aduk agar resep yang telah di campur menjadi merata.

4. Pencampuran Kopi Dengan Jagung

Sebelum dilakukan penggilingan, kopi tersebut dicampur dulu dengan jagung yang sudah direndang. Perbandingan antara kopi dengan jagung rendang yaitu 1 : 2,5.

5. Penggilingan

Proses penggilingan dilakukan setelah biji kopi yang sudah direndang benar-benar dingin dan telah dicampur dengan jagung. Penggilingan dilakukan

dengan mesin yang juga digerakkan dengan menggunakan diesel sebagai sumber penggerak atau energi. Proses penggilingan untuk 50 Kg bahan baku berlangsung sekitar 1 jam sampai kopi tersebut benar-benar halus seperti tepung.

Diagram alir proses pembuatan kopi bubuk pada industri Sahati dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Proses Produksi Kopi Bubuk pada industri “Sahati” (2010)

6. Pengemasan

Kopi bubuk yang sudah selesai digiling dengan mesin, dikemas dalam berbagai bentuk dan ukuran. Produk dikemas dengan menggunakan plastik kaca yang dilengkapi dengan merek produk, izin DEPKES, alamat serta gambar produk.

Pada industri Sahati ini proses produksi dilakukan secara bertahap. Biasanya dalam melakukan perendangan kopi dilakukan dalam 1 hari. Dalam penggilingan dilakukan juga dalam satu hari, dan hari lain digunakan untuk pengemasan. Rata-rata jumlah kopi bubuk yang dihasilkan dalam 1 bulan adalah 1.465,5 Kg kopi bubuk.

Volume produksi dan pembelian bahan baku pada industri ini sesuai berapa yang dibutuhkan untuk di produksi, disebabkan kendala dari biaya yang terbatas dan kurangnya keberanian tenaga kerja pemasaran untuk memasuki daerah baru. Karena pemilik /pimpinan industri menerima uang sesuai kopi yang terjual oleh tenaga kerja pemasaran. Untuk memasuki daerah pemasaran baru, biasanya pengecer tidak langsung membayar, tapi dibayar setelah kopi laku terjual, sehingga sebelum uang dari kopi yang di titip ke pengecer dibayar, upah dari tenaga kerja pemasaran dipotong sebesar jumlah kopi yang terjual ke pengecer yang belum dibayar. Volume produksi kopi bubuk pada industri Sahati selama tahun 2010 adalah sebesar 17.586 Kg. Pemilik memproduksi kopi bubuk sekali seminggu. Alasan pemilik selalu berproduksi sekali seminggu, agar kopi yang akan di pasarkan selalu baru. Rata-rata volume produksi yang dihasilkan tiap bulan pada tahun 2010 adalah sebesar 1.465,5 Kg kopi bubuk. Pada bulan Agustus dan September volume produksi menurun disebabkan bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Pada saat itu industri berhenti produksi dan memberikan libur pada tenaga kerja untuk pulang kampung.

Menurut Assauri (2002) *Cit* Yanti (2008), semakin besar volume produksi, maka nilai tambah yang diciptakan juga semakin besar, dengan semakin besarnya nilai tambah yang diciptakan, maka laju pertumbuhan perusahaan akan semakin meningkat dan distribusi nilai tambah yang diterima berbagai pihak juga akan meningkat, khususnya distribusi kepada pihak karyawan dan tenaga kerja.

Pada industri kopi bubuk Sahati, produknya di kemas menggunakan kemasan plastic dengan ukuran yang bervariasi yaitu 2 ons, 1 ons, 0.5 ons, 0,25 ons. untuk kemasan 1 ons dan 2 ons disatukan dalam bentuk pak. Yang mana dalam 1 pak jumlahnya 15 buah. Untuk kemasan 0,5 ons dan 0,25 ons disatukan dalam satu kertas karton yang jumlahnya 10 buah per helai kertas karton yang telah ditentukan ukurannya. Harga kopi untuk masing-masing kemasan dapat dilihat pada Tabel 4. Dari tabel 4 terlihat bahwa harga kopi bubuk dengan kemasan 2 ons, 1 ons, 0.5 ons dan 0,25 secara berturut-turut adalah Rp 4.000, Rp 2.000, Rp 1.000 dan Rp 500. Masa kadaluarsa produk yang dihasilkan adalah lebih kurang 5 bulan dengan syarat : produk tersebut tidak bocor, tidak tercemar

oleh sesuatu yang bias mempengaruhi rasa dan aromanya seperti : sabun, minyak, cahaya yang berlebihan.

Tabel 4. Harga Kopi Untuk Masing-Masing Kemasan Pada Industri “ Sahati “ Periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2010.

Jenis Kemasan	Harga (Rp)
2 ons	4.000
1 ons	2.000
0,5 ons	1.000
0,25 ons	500

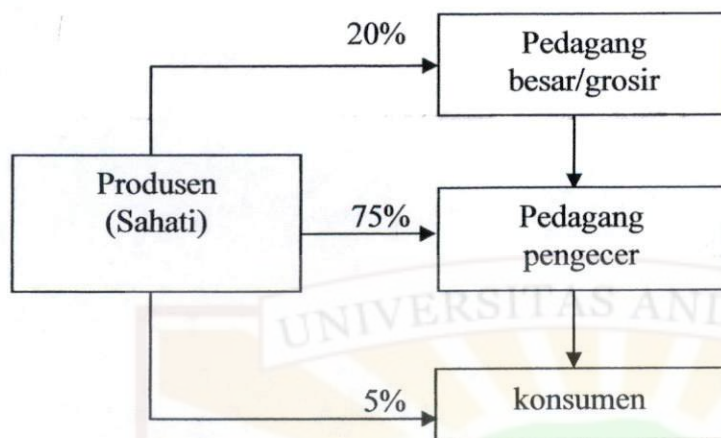
Sumber : Industri “Sahati” (2010)

4.4 Pemasaran dan Distribusi

Produk yang dihasilkan oleh industri kopi bubuk Sahati dipasarkan di daerah Kota Bukittinggi dan sebagian daerah Kabupaten Agam yaitu Palupuh, Kamang, Biaro, Padang Luar, Ampek Koto, Matua, Lawang, Ambun Pagi. Dalam memasarkan produknya, industri Sahati menggunakan berbagai macam saluran distribusi, baik melalui perantara maupun menjual langsung kepada konsumen. Saluran tidak langsung yaitu melalui pedagang pengecer, pedagang besar/grosir. Menurut pimpinan, penggunaan saluran distribusi yang beraneka ragam bertujuan untuk memperluas pemasaran produk. Total penjualan produk pada tahun 2010 adalah 17.586 kg dengan harga Rp 20.000,00 atau sebesar Rp 351.720.000,00. Komposisi untuk penjualan masing-masing produk berbeda-beda, yaitu : 3.517,20 kg atau 20% penjualan oleh pedagang grosir, 13.189,50 kg atau 75% penjualan oleh pedagang pengecer, 879,30 kg atau 5% penjualan langsung ke konsumen. Pada daerah Biaro produk di jual kepada pedagang grosir dan tidak ada di jual pada pedagang pengecer karena pemilik berfikir untuk menjaga hubungan dengan pedagang grosir.

Dalam hal ini, pihak industri langsung menjual produknya pada pengecer seperti kedai-kedai kelontong. Pihak industri juga menjual produknya melalui pedagang grosir yang pembayarannya ada yang tunai dan ada juga yang menyusul kemudian sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dari pedagang grosir produk di pasarkan ke pengecer. Dan dari pedagang grosir dan pengecer produk di pasarkan ke konsumen.

Adapun saluran distribusi yang digunakan oleh industri Sahati dalam memasarkan produknya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Saluran Distribusi Produk Pada Industri “ Sahati” (2010)

Konsumen sebagai komponen terakhir pada saluran distribusi produk juga melakukan transaksi langsung dengan industri, walaupun dalam jumlah yang kecil. Konsumen tersebut biasanya terdiri dari masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah sekitar lokasi industri, sehingga mereka dapat dengan mudah mengunjungi industri tersebut untuk membeli produk. Produk yang di beli oleh konsumen biasanya dalam ukuran menengah, karena bagi mereka produk itu hanya untuk di konsumsi sendiri dan sebagian lagi untuk dijual dalam bentuk minuman pada warung-warung minuman.

Produk didistribusikan dengan menggunakan kendaraan milik industri, yang mana biaya transportasi dan bahan bakar merupakan tanggung jawab pihak industri. Jenis kendaraan yang dimiliki terdiri dari 2 unit motor Honda yang berfungsi untuk memasarkan produk, dan 1 unit mobil kijang yang biasa digunakan untuk membeli kebutuhan dan bahan baku. Dilihat dari kondisi usaha industri Sahati, adanya pemilikan kendaraan ini sangat layak, mengingat pemasaran produk yang umumnya cukup jauh dari lokasi industri, sehingga membutuhkan sarana transportasi untuk mendistribusikan produk. Selanjutnya untuk biaya penyusutan alat dan mesin, diambil dari total nilai tambah yang dihasilkan oleh industri tersebut, karena bentuk distribusi nilai tambah untuk industri terdiri dari penyusutan dan laba ditahan. Laba ditahan merupakan, jumlah laba bersih yang dihasilkan, karena oleh suatu perusahaan dikurangi dengan

distribusi laba yang dilakukan. Adapun rincian penjualan produk selama tahun 2010 baik melalui pedagang grosir, pengecer, dan langsung ke konsumen dapat dilihat pada Lampiran 6.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), proses penyaluran produk sampai ke tangan konsumen akhir dapat menggunakan saluran panjang atau pendek sesuai dengan kebijaksanaan saluran distribusi yang ingin dilaksanakan perusahaan. Panjang atau pendeknya saluran pemasaran yang dilalui oleh suatu hasil komoditas pertanian tergantung pada beberapa faktor yaitu : jarak antara produsen dan konsumen, cepat atau tidaknya produk rusak, skala produksi serta posisi keuangan pengusaha.

Dalam mendistribusikan produk, panjang atau pendeknya saluran distribusi yang digunakan akan mempengaruhi jumlah penjualan produk. Saluran distribusi yang panjang dan mampu menjangkau setiap lapisan konsumen akan menyebabkan penjualan produk juga lebih tinggi. Industri Sahati menggunakan berbagai saluran pemasaran dalam mendistribusikan produknya. Hal ini dimaksudkan agar jumlah penjualan produk semakin besar, sehingga nilai tambah yang dihasilkan pun juga semakin besar.

4.5 Perhitungan Nilai Tambah

Nilai tambah diperoleh dengan mengurangi nilai output yang dihasilkan oleh industri dengan nilai input yang digunakan dalam proses produksinya. Nilai output meliputi hasil dari kegiatan operasional industri. Sedangkan nilai input adalah biaya yang digunakan oleh industri terhadap barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain.

4.5.1 Pengelompokan Nilai Output

Komponen yang termasuk ke dalam kelompok output adalah nilai penjualan produk yang dihasilkan dan persediaan barang jadi. Dari Tabel 5 dapat kita ketahui bahwa total output yang diperoleh industri Sahati periode Januari sampai dengan Desember 2010 adalah sebesar Rp. 351.720.000,00. Persediaan awal tahun 2010 sebanyak 16 Kg atau dengan nilai Rp 320.000,00, dan persediaan akhir tahun 2010 sebanyak 7 Kg dengan nilai Rp 140.000,00.

Tabel 5. Pengelompokan Nilai Output Pada Industri “Sahati” Periode Januari sampai sengan Desember 2010.

	(Kg)	Jumlah (Rp)
Penjualan	16.100	351.720.000
Persediaan Awal	16	(320.000)
Persediaan Akhir	7	140.000
Total Output		351.540.000

4.5.2 Pengelompokan Nilai Input

Nilai input masing-masing produk merupakan nilai bahan baku, bahan penolong, serta barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain yang dapat dibagi porsi pemakaiannya (kuantitas bahan baku) untuk jenis produk yang akan dihitung nilai tambahnya. Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa bahan baku merupakan komponen dengan nilai input paling besar dibanding input-input lainnya yang digunakan oleh masing-masing produk.

Jenis dan besarnya input yang digunakan industri Sahati, dapat dilihat pada Tabel 6. Dari Tabel 6 terlihat bahwa total input produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk periode 2010 adalah Rp. 216.119.000,00. Bahan baku merupakan komponen input yang paling banyak digunakan dan menghasilkan input produksi paling besar. Besarnya nilai input untuk bahan baku kopi adalah Rp. 107.100.000,00, pembelian bahan penolong seperti susu Dancow sebanyak 120 kotak dengan harga Rp.6.000.000,00 pembelian bahan kayu bakar atau kayu kulit manis sebanyak 4 kubik seharga Rp.1.200.000,00/kubik pemakaian bensin untuk transportasi pemasaran produk rata perminggunya 15 liter, solar untuk mesin penggilingan kopi sebanyak 7 liter/minggu, sedangkan untuk nilai input yang paling kecil adalah biaya kwitansi, pulpen, buku yaitu sebesar Rp. 78.000,00. Kecilnya nilai input untuk biaya kwitansi, pulpen, buku disebabkan oleh harga barang tersebut yang relative murah serta jumlah pemakaiannya yang tidak terlalu banyak.

Besar dan kecilnya nilai input yang digunakan dalam menghasilkan produk akan berpengaruh terhadap total nilai tambah yang dihasilkan. Semakin besar nilai input yang digunakan, maka nilai tambah yang dihasilkan akan semakin kecil.

Tabel 6. Pengelompokan Nilai Input pada Industri Sahati Periode Januari sampai dengan Desember 2010.

No	Jenis Input	Jumlah (Rp)
1	Kayu Bakar 4 Kubik	4.800.000
2	Solar 336 liter	1.512.000
3	Minyak Tanah 96 liter	384.000
4	Bensin 720 liter	3.240.000
5	Susu Bubuk 96000 gram	6.000.000
6	Gambir 24 kg	672.000
7	Gula Merah 96 kg	192.000
8	Vanile 48 pak	240.000
9	Kertas dan Tali Gantungan	324.000
10	Plastik Kaca + Label	1.325.000
11	Biji Kopi 5.950 kg	107.100.000
12	Biji Jagung Rendang	85.150.000
13	Biaya Pemeliharaan Dan Reparasi	710.000
14	Biaya Kwitansi, Pulpen, Buku	78.000
15	Sewa Gedung	1.500.000
16	Biaya listrik	1.080.000
17	Biaya Handphone	1.092.000
18	Air	720.000
	Total Input	216.119.000

4.5.3 Nilai Tambah

Setelah dilakukan pengelompokan dan perhitungan terhadap nilai output dan input, maka selanjutnya dihitung besarnya nilai tambah dari pengolahan kopi pada industri Sahati. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh industri tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Nilai Tambah Bruto pada Industri "Sahati" periode Januari sampai dengan Desember 2010.

Uraian	Jumlah (Rp)
Output	351.540.000
Input	(216.119.000)
Nilai Tambah Bruto	135.421.000

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa total nilai tambah bruto yang dihasilkan pada industri Sahati adalah sebesar Rp. 135.421.000,00. Menurut Estes (1988), nilai tambah yang dihasilkan dalam konsep laba pertambahan nilai tidak sama dengan laba kotor yang terdapat dalam laporan laba/rugi. Laba kotor adalah selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, dimana dalam nilai tambah masih terdapat salah satu dari biaya produksi yaitu : upah/gaji, yang

didalam laba kotor biaya tersebut sudah dimasukkan dalam harga pokok penjualan.

4.6 Distribusi Nilai Tambah

Nilai tambah yang dihasilkan pada industri Sahati, selanjutnya didistribusikan kepada pihak-pihak yang terlibat. Besarnya pendistribusian nilai tambah selama tahun 2010 adalah sebesar Rp 64.384.400,00.

Dari tabel 8 dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut :

1. kelompok Tenaga Kerja

Jumlah distribusi nilai tambah untuk pihak tenaga kerja adalah Rp 58.420.000,00 atau sebesar 43,14%. Jumlah pendistribusian nilai tambah tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki kontribusi 43,14% dari jumlah nilai tambah total yang dihasilkan oleh industri. Jika dibandingkan dengan pihak lainnya, tenaga kerja merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah paling besar. Hal ini mengingat sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dijalankan/dikendalikan oleh manusia yang selanjutnya akan menerima upah sebagai imbalan atas tenaga, pikiran serta keterampilan yang telah disumbangkan dalam menciptakan nilai tambah.

Pemberian upah kepada tenaga kerja dilakukan dengan system mingguan. Besarnya upah yang diterima tenaga kerja adalah sama yaitu Rp 150.000,00 kecuali pada bagian pemasaran yaitu 185.000,00. Selain upah yang diterima tiap bulannya, bentuk distribusi nilai tambah yang diterima oleh tenaga kerja juga diberikan dalam bentuk Tunjangan Hari Raya (THR) dan tunjangan harian seperti makan untuk tenaga kerja. Pemberian THR dilakukan setahun sekali sebesar gaji satu bulan masing-masingnya.

Jika dibandingkan dengan tingkat Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku di Sumatera Barat tahun 2010, upah yang diterima tenaga kerja pada industri Sahati masih berada dibawah standar UMR, yang mana tingkat UMR yang berlaku adalah Rp 950.000,00/bulan sementara upah yang diterima tenaga kerja Rp 600.000,00/bulan dan Rp 740.000,00/bulan untuk tenaga kerja bagian pemasaran.

Tabel 8. Perhitungan Distribusi Nilai Tambah pada Industri Sahati periode Januari sampai dengan Desember 2010.

Kelompok Penerima	Jumlah (Rp)	Persentase %
Tenaga kerja		
- Upah	47.280.000	
- Tunjangan harian	7.200.000	
- THR	3.940.000	
Jumlah	58.420.000	43,14%
Pemerintah		
- Pajak Kendaraan	1.250.000	
Jumlah	1.250.000	0,92%
Industri		
- Penyusutan	4.539.400	
Jumlah	4.539.400	3,35%
Masyarakat		
- Sumbangan mesjid	100.000	
- Sumbangan HUT RI	50.000	
- Sumbangan GORO	25.000	
Jumlah	175.000	0,13%
Total	64.384.400	47,54%
Distribusi Nilai Tambah		

2. Kelompok Industri

Bentuk distribusi nilai tambah terhadap industri berupa penyusutan. Besarnya distribusi nilai tambah tersebut adalah Rp 4.539.400,00 atau sebesar 3,35%. artinya dalam menciptakan nilai tambah, pihak industri memberikan kontribusi sebesar 3,35% dari total nilai tambah yang dihasilkan. Dalam hal ini, pihak industri industri merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah terbesar kedua setelah tenaga kerja.

Sejalan dengan pendapat (Hendriksen, 1982), industri/perusahaan sebagai wadah dalam menciptakan nilai tambah, berhak pula atas nilai tambah yang dihasilkan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan dan usaha lainnya. Distribusi nilai tambah akan diterima dalam bentuk biaya penyusutan dan laba yang ditahan. Dalam industri Sahati, distribusi nilai tambah yang diterima oleh pihak industri digunakan untuk biaya penyusutan peralatan, kendaraan, sebagian lainnya disisihkan dalam laba/keuntungan untuk pimpinan/pemilik industri. Adapun besarnya nilai penyusutan peralatan pada industri Sahati dapat dilihat pada Lampiran 7.

3. Pemerintah

Pemerintah merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah terbesar ketiga setelah kelompok industri yaitu sebesar Rp 1.250.000,00 atau 0,92%. Hal ini berarti bahwa dari total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh industri, terdapat 0,92% bagian yang diterima oleh kelompok pemerintah.

Sesuai dengan pendapat (Sukirno, 1994), dalam setiap kegiatan perekonomian, pemerintah perlu melakukan berbagai jenis pembelanjaan. Untuk membiayai itu, pemerintah perlu dana. Dana tersebut diperoleh dari pungutan pajak. Adapun jenis dan besarnya pajak kendaraan yang dibayarkan oleh industri Sahati selama periode 2010 dapat dilihat pada Lampiran 8.

Setelah nilai tambah yang dihasilkan oleh industri Sahati tersebut didistribusikan kepada semua pihak-pihak yang terlibat, maka sisanya merupakan keuntungan/laba yang diperoleh pengusaha sebagai pemilik. Jumlah keuntungan yang tersebut adalah sebesar Rp 71.036.600,00.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah terkecil yaitu 175.000 atau 0,13%. Nilai tambah tersebut didistribusikan kepada masyarakat dalam bentuk sumbangan mesjid, Goro, peringatan HUT RI. Walau angka ini kecil, namun bagi masyarakat nilainya sangat besar karena sumbangan sumbangan ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama.

Sejalan dengan pendapat Hendriksen (1982) masyarakat di lingkungan industri atau perusahaan juga menerima distribusi nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa distribusi nilai tambah terbesar diterima oleh pengusaha dalam bentuk keuntungan yaitu sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%, kemudian diikuti oleh tenaga kerja sebesar Rp 58.420.000,00 atau sebesar 43,14% dan untuk industri sebesar Rp 4.539.400,00 atau sebesar 3,35%. Kemudian penerima distribusi nilai tambah paling besar berikutnya adalah pemerintah dalam bentuk pajak kendaraan sebesar Rp 1.250.000,00 atau sebesar 0,92% dan penerima distribusi nilai tambah yang terkecil adalah pihak masyarakat sebesar Rp 175.000,00 atau sebesar 0,13%. Adapun besarnya keuntungan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Besarnya Keuntungan yang diperoleh Industri Sahati pada Tahun 2010.

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Total Nilai Tambah	135.421.000	100
Distribusi Nilai Tambah :		
Tenaga Kerja	58.420.000	43,14
Pemerintah	1.250.000	0,92
Industri	4.539.400	3,35
Masyarakat	175.000	0,13
Total Distribusi Nilai Tambah	(64.384.400)	(47,54)
Keuntungan Untuk Pemilik/ Pengusaha	71.036.600	52,46

4.7 Pembahasan

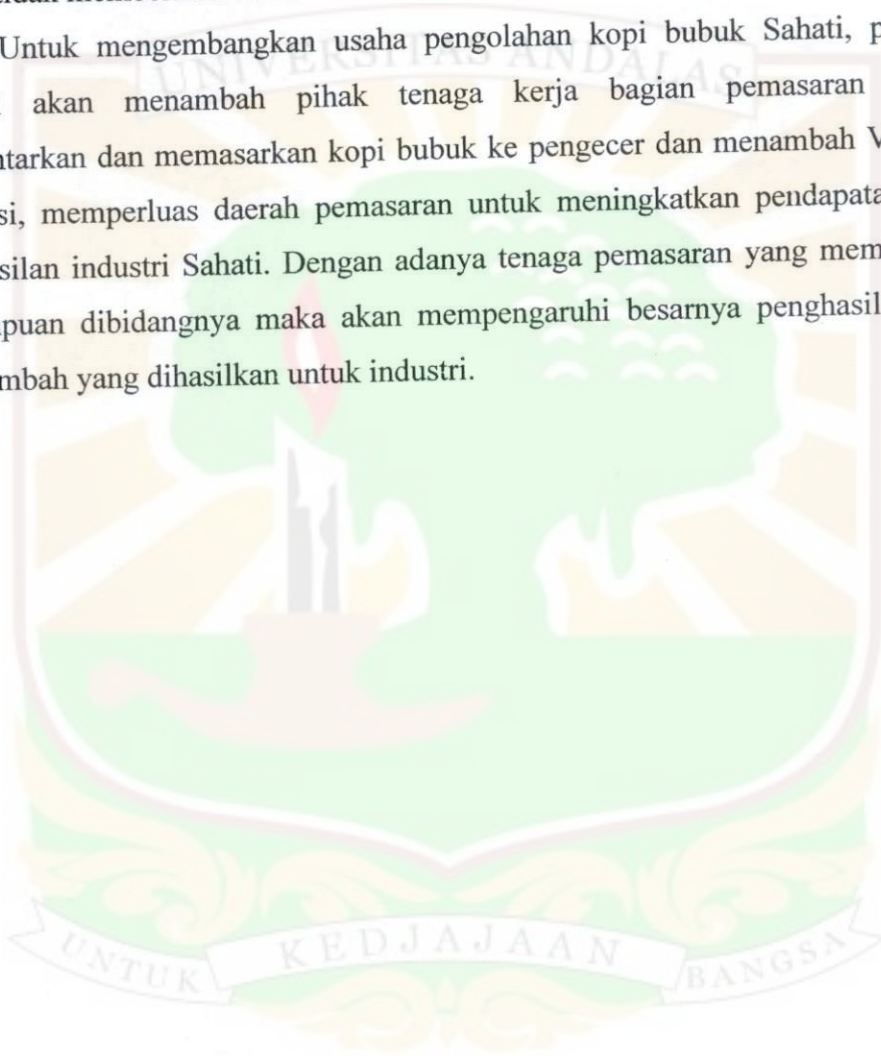
Hasil penelitian tentang analisis nilai tambah Pengolahan kopi bubuk pada industri kecil Sahati diperoleh nilai tambah sebesar Rp 128.292.000,00. Distribusi nilai tambah terbesar diterima oleh pengusaha dalam bentuk keuntungan yaitu sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%, kemudian diikuti oleh tenaga kerja sebesar Rp 58.420.000,00 atau sebesar 43,14%, untuk industri sebesar Rp 4.539.400,00 atau sebesar 3,35%. Kemudian penerima distribusi nilai tambah paling besar berikutnya adalah pemerintah dalam bentuk pajak kendaraan sebesar Rp 1.250.000,00 atau sebesar 0,92% dan penerima distribusi nilai tambah yang terkecil adalah pihak masyarakat sebesar Rp 175.000,00 atau sebesar 0,13%.

Penelitian Putri (2010) tentang analisis nilai distribusi tambah pada industri kopi bubuk "Serbuk Sari" diketahui bahwa nilai tambah yang dihasilkan pada industri Serbuk Sari periode Januari sampai dengan Desember 2008 adalah sebesar Rp 260.227.000,00. Pendistribusian nilai tambah untuk tenaga kerja sebesar Rp 153.400.000,00 atau 58,95%, pemerintah sebesar Rp 5.139.000,00, kreditur sebesar Rp 8.100.000,00 atau 0,22%. Keuntungan yang diterima oleh pemilik/pengusaha sebesar Rp 59.842.752,00 atau 33%.

Berdasarkan dari hasil kedua penelitian di atas, maka kita dapat membandingkan persentase dari distribusi nilai tambah yang dihasilkan. Dari segi tenaga kerja, usaha kopi bubuk Serbuk Sari lebih padat karya artinya usaha ini membuka lapangan kerja cukup besar bagi masyarakat. Sedangkan usaha kopi bubuk Sahati mempunyai tenaga kerja lebih sedikit dibandingkan dengan industri

Serbuk Sari. Dari segi keuntungan usaha kopi bubuk Sahati lebih besar keuntungannya dari pada kopi bubuk Serbuk Sari karena industri kopi bubuk Sahati mempunyai tenaga kerja lebih sedikit dari pada Serbuk Sari. Sehingga distribusi nilai tambah untuk tenaga kerja sedikit dibandingkan keuntungan yang diterima penusaha/pemilik. Pada industri kopi bubuk Sahati tidak melakukan pinjaman, sehingga pihak kreditur tidak menerima distribusi nilai tambah, karena tidak memberikan kontribusi untuk terdaptanya nilai tambah.

Untuk mengembangkan usaha pengolahan kopi bubuk Sahati, pemilik industri akan menambah pihak tenaga kerja bagian pemasaran untuk mengantarkan dan memasarkan kopi bubuk ke pengecer dan menambah Volume produksi, memperluas daerah pemasaran untuk meningkatkan pendapatan atau penghasilan industri Sahati. Dengan adanya tenaga pemasaran yang mempunyai kemampuan dibidangnya maka akan mempengaruhi besarnya penghasilan dan nilai tambah yang dihasilkan untuk industri.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri Sahati, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Total nilai tambah bruto yang dihasilkan pada industri Sahati adalah sebesar Rp. 135.421.000,00 dengan nilai output sebesar Rp 351.540.000,00 dan nilai input sebesar Rp 216.119.000,00.
2. Distribusi nilai tambah terbesar diterima oleh pengusaha dalam bentuk keuntungan yaitu sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%, kemudian diikuti oleh tenaga kerja sebesar Rp 58.420.000,00 atau sebesar 43,14%, untuk industri sebesar Rp 4.539.400,00 atau sebesar 3,35%. Kemudian penerima distribusi nilai tambah paling besar berikutnya adalah pemerintah dalam bentuk pajak kendaraan sebesar Rp 1.250.000,00 atau sebesar 0,92% dan penerima distribusi nilai tambah yang terkecil adalah pihak masyarakat sebesar Rp 175.000,00 atau sebesar 0,13%. Persentase distribusi nilai tambah ini menunjukkan bahwa kelompok tenaga kerja yang memberikan kontribusi paling besar dalam penciptaan nilai tambah, karena jumlah tenaga kerja pada industri kecil ini cukup banyak serta merupakan faktor yang paling menentukan, sebaliknya masyarakat merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah yang paling kecil.

5.2 Saran

1. Disarankan kepada pihak industri untuk memperluas daerah pemasaran meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan industri dan hendaknya pimpinan menempatkan tenaga kerja yang mampu menguasai masing – masing bidangnya untuk pengembangan dan peningkatan produk dalam menciptakan nilai tambah.
2. Pemerintah (DIPERINDAG) hendaknya jangan mengadakan bimbingan dan pelatihan terhadap pimpinan industri saja melainkan juga terhadap tenaga kerjanya, sehingga mereka menjadi lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bada Pusat Statistik. 2010, *Bukittinggi dalam angka*. Sumatera Barat.
- Belkoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi. Edisi keempat*. Jakarta : Erlangga
- _____. 1996. *Value Added Reporting : Lesson For The United Stated*. Green wood. United Stated
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2009. *Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan*. Kota Bukittinggi
- Estes, Ralph. 1988. *Kamus Akuntansi*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Hendriksen, Eldon. 1982. *Accounting Theory*. Fourth Edition. Richard D. Irwin Inc Illinois
- _____. 1995. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Erlangga
- Kanisius, Aksi Agraris. 1982. *Bercocok Tanam Kopi*. Jakarta : Kanisius.
- Kinan, Ilham Rizki. 2005. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nenas Pada Industri Kecil CV. Tulimario di Desa Tangkit Baru, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi*. [skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas
- Manullang. 1983. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Yudhistira
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Najiyati, Sri dan Danarti. 2004. *Kopi, Budi Daya dan Penanganan lepas panen*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). 1995. *Pengembangan Agroindustri Menuju tahun 2020, Peluang dan tantangannya*. Padang : Universitas Andalas.
- Rahim dan Hastuti, Dwi. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Salid. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Saragih, B.1999. *Pembangunan Agribisnis merupakan strategi pembangunan daerah dan kerakyatan*. Makalah pada Luxtrum XI Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekartawi. 1996. *Agribisnis, Teori dan aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2005. *Agroindustri dalam perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soemarso. 1990. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soemarsono, Sony. 2005. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jakarta : Graha Ilmu
- Sukrino, Sadono. 1994. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Swastha. B dan Sukojo. 1999. *Pengantar bisnis Modern*. Jogjakarta : Liberty
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Jakarta : Bumi Aksara

- Yanti, Fitri. 2008. *Analisis Nilai Tambah Kerajinan Rotan Pada Industri Kecil Maylan dan Delta Furniture di Kelurahan Pitameh, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*. [skripsi]. Padang : Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Zarlis. 1998. *Kesiapan Industri Kecil Makanan Khas Sumatera Barat Menyongsong Era Globalisasi. Makalah pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Dalam Rangka POR-INDAG II Sumatera Barat*. Balai Penelitian dan pengembangan Depperindag. Padang.



Lampiran 1. Luas dan Produksi Tanaman Kopi di Kota Madya Bukittinggi

Tahun	Luas areal tanam (Ha)	Produksi (Kg)
2004	37,30	37.790
2005	37,10	18.900
2006	37,10	18.887
2007	37,00	18.836
2008	37,00	16.798

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat 2010



Lampiran 2. Nama-Nama dan Produksi Industri Kopi di Kota Bukittinggi 2009.

No.	Nama Industri	Alamat	Produksi (per-tahun)
1	Kopi Sahati	Jl. Kapalo Koto RT/RW 02/IV	16100 kg
2	Kopi Robusta	Kamp. Baru No. 5 Benteng Pasar Atas	12000 kg
3	Kopi Minang Jaya	Jl. Bukit Apit RT/RW II/02	9360 kg
4	Kopi Zuraida	Jambak Dalam Bukit Apit	8320 kg
5	Kopi Mak Gindo	Jl. Bukit Sangkut Bukit Apit	3072 kg
6	Kopi Nel	Bukit Apit	2880 kg
7	Kopi Wid	Jambak Muko No. 14	1440 kg
8	Kopi Maiyar	Bukit Apit No. 44	1560 kg
9	Kopi Urang Awak	Jl. Panorama Baru	980 kg
10	Kopi indra	Bukit apit No. 11/31	960 kg

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi 2009.

Lampiran 3. Kriteria Penggolongan Industri Menurut Dinas perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi tahun 2008.

Jumlah Investasi di Luar Tanah dan Bangunan (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja	Penggolongan Industri
>500 juta	5 – 19 orang	Kecil
500 juta – 2miliar	20 – 99 orang	Menengah
> 2miliar	>100 orang	Besar

Sumber : Dinas perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi tahun 2008.



Lampiran 4. Standar UMR provinsi – provinsi di Sumatera tahun 2010.

No	Provinsi	Standar UMR (Rp)
1	Aceh	1.300.000
2	Sumut	965.000
3	Sumbar	950.000
4	Riau	1.016.000
5	Kepulauan Riau	925.000
6	Jambi	900.000
7	Sumsel	927.000
8	Bangka Belitung	910.000
9	Bengkulu	780.000
10	Lampung	767.500

Sumber : <http://scbsradiolombok.wordpress.com/2010/01/14/upah-minimum-provinsi-se-indonesia-tahun-2010/>



Lampiran 5. Upah Tenaga Kerja Pada Industri Sahati Periode Januari sampai dengan Desember 2010.

Nama	Jenis Kegiatan/Bidang	Jenis Kelamin	Besar Satuan Upah mingguan (Rp)	Total Upah 1 tahun (Rp)
Yoyong	Pemasaran	L	185.000	8.880.000
Rizal	Pengemasan dan Produksi	L	150.000	7.200.000
Yopi	Pengemasan	L	150.000	7.200.000
Hendra	Pengemasan	L	150.000	7.200.000
Rion	Pengemasan dan Produksi	L	150.000	7.200.000
Alan	Pimpinan/Pemilik pemasaran	L	200.000	9.600.000
Jumlah				47.280.000

Sumber : Industri Sahati (2010).



Lampiran 6. Penjualan Produk Pada Industri Sahati Periode Januari sampai dengan Desember 2010.

Bulan	Pedagang Grosir (kg)	Pedagang Pengecer (kg)	Konsumen (kg)
Januari	299	1.310	78
Februari	306	1.240	81
Maret	295	1.285	78,3
April	305	1.315	81
Mei	297	1.280	83
Juni	295	1.227	84
Juli	301	1.223	83
Agustus	302,20	410	42
September	220	359,50	50
Oktober	290	1.280	83
November	308	1.100	81
Desember	309	1.100	55
Jumlah	3.517,20	13.189,50	879,30

Sumber : Industri Sahati (2010).



Lampiran 7. Perhitungan Biaya Penyusutan Industri Sahati Periode Januari sampai dengan Desember 2010.

No	Nama Peralatan	Tahun	Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Jumlah (Unit)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Drum Perendangan	2006	1.500.000	10	1	150.000	135.000
2	Mesin Penggiling	2006	2.000.000	10	1	200.000	180.000
3	Timbangan Besar	2006	800.000	10	1	80.000	72.000
4	Gunting	2008	20.000	4	1	0	5.000
5	Klep	2008	7.000	5	2	0	1.400
6	Mesin Diesel	2006	3.500.000	10	1	350.000	315.000
7	Sablon	2008	55.000	5	1	0	11.000
8	Mobil	2010	51.000.000	20	1	5.100.000	2.295.000
9	Motor Honda Supra	2002	12.500.000	15	1	1.250.000	750.000
10	Motor Honda Revo	2008	12.500.000	15	1	1.250.000	750.000
11	Timbangan Kecil	2008	125.000	5	1	0	25.000
Total Penyusutan							4.539.400

Sumber : Industri Sahati (2010).